

**TOLERANSI ANTARA UMAT BERAGAMA DI DESA DARAT PANTAI
KECAMATAN TALIBURA KABUPATEN SIKKA
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial S1
(S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama
Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

ABDUL MUIS

NIM : 105270004715

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1442 H / 2020 M**

**TOLERANSI ANTARA UMAT BERAGAMA DI DESA DARAT PANTAI
KECAMATAN TALIBURA KABUPATEN SIKKA
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial S1
(S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama
Islam Universitas Muhammadiyah Makassar



29/01/2021

1 cap
Smb-Alumni

R/0016/KPI/21 cp
MUL
t*

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1442 H / 2020 M



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Abdul Muis, NIM 105270004715 yang berjudul "Toleransi Antara Umat Beragama di Desa Darat Pantai Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur" telah diujikan pada hari Senin, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H, bertepatan dengan 2 November 2020 M di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H
02 November 2020 M

Dewan Penguji :

- | | | |
|------------|--|---------|
| Ketua | : Dr. Abbas, LC., MA. | (.....) |
| Sekretaris | : Dr. Abdul Fattah, S. Th.I.M.Th.I. | (.....) |
| Penguji | | |
| | 1. Dr. Abbas, LC., MA. | (.....) |
| | 2. Dr. Abdul Fattah, S. Th.I.M.Th.I. | (.....) |
| | 3. Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos, M.Pd | (.....) |
| | 4. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I. | (.....) |

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal : Senin, 2 November 2020 M / 16 Rabi'ul Awwal 1442 H Tempat : Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : **ABDUL MUIS**
NIM : **105270004715**
Judul Skripsi : **TOLERANSI ANTARA UMAT BERAGAMA DI DESA DARAT PANTAI KECAMATAN TALIBURA KABUPATEN SIKKA NUSA TENGGARA TIMUR**

Dinyatakan: **LULUS**

Ketua,

Sekretaris,

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Dr. Amiran Mawardi, S.Ag., M.Si

NIDN : 0931126249

NIDN : 0906077301

Dewan Penguji:

1. Dr. Abbas, LC., MA. (.....)
2. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. (.....)
3. Dr. Muhmmad Ali Bakri, S.Sos., M.Pd. (.....)
4. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I. (.....)

Disahkan Oleh:

Dekan ~~FAD~~ Unismuh Makassar

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Abdul Muis
NIM : 105270004715
Fakultas/Prodi : Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 02 Rabi'ul Awwal 1442 H
20 Oktober 2020 M

Yang Membuat Pernyataan,



Abdul Muis
NIM : 105270004715

ABSTRAK

Abdul Muis. 105270004715. Toleransi Antara Umat Beragama Di Desa Darat Pantai Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur. Skripsi ini membahas toleransi antara umat beragama pada lingkungan muslim di desa Darat Pantai kecamatan Talibura kabupaten Sikka. Berdasarkan judul, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan penelitian tersebut dibagi dalam tiga sub masalah, yaitu: 1) Bagaimana kondisi kehidupan masyarakat beragama di desa Darat Pantai kecamatan Talibura kabupaten Sikka ? 2) Bagaimana bentuk-bentuk toleransi antara umat beragama di desa Darat Pantai ? 3) bagaimana sikap toleransi antara umat beragama di desa Darat Pantai?.

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan filosofis dan sosiologis. Adapun sumber data penelitian adalah data primer dan data sekunder yaitu data yang diperoleh untuk mendukung data primer. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat desa darat pantai kecamatan talibura kabupaten sikka adalah masyarakat yang menganut berbeda agama namun pertumbuhan dan perkembangan beragama tetap menjalin toleransi dan interaksi antara umat beragama. Bentuk pendukung toleransi beragama di desa darat pantai kecamatan talibura kabupaten sikka adalah adanya kegiatan yang sering dipergunakan masyarakat untuk mewujudkan dan mencerminkan kerukunan. Toleransi umat beragama yaitu acara pernikahan, gotong royong dalam melakukan kegiatan kemasyarakatan. Sikap toleransi umat beragama di desa darat pantai sangat menjunjung tinggi saling menghargai antara sesama umat beragama misalnya dalam hal peribadatan mereka saling menghargai satu sama lain.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Interaksi atau kerja sama sosial antara umat beragama yang telah dilakukan masyarakat desa Darat Pantai selama ini perlu dipertahankan. 2) Toleransi antara umat beragama yang telah terjadi selama ini perlu ditingkatkan. 3) Suasana kerukunan antara umat beragama masyarakat desa darat pantai yang sudah kondusif perlu dipertahankan. 4) kita boleh berbuat baik dan saling menghargai dan menghormati umat agama lain sebatas apa yang bisa kita lakukan, tidak mencampur adukkan aqidah maupun ibadah serta tidak melukai keimanan kita.

KATA PENGANTAR

Segala puji milik Allah Ta'ala semata Rab semesta alam, karena atas limpahan nikmat dan karunianya yang tidak terhingga, skripsi ini bisa diselesaikan. kemudian Sholawat serta salam terhadap junjungan kita Nabi Muhammad *shollallahu 'a'aihi wasallam* yang atas pengorbanan beliau beserta para sahabat yang mampu membawa kita dari zaman gelap gulita menuju zaman terang benderang, kemudian judul skripsi yang penulis buat adalah **"Toleransi Antara Umat Beragama di Desa Darat Pantai Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka"**

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari do'a, dorongan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis bermaksud menyampaikan terimakasih yang sebenar benarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.i, selaku Dekan Fakultas Agama Islam
3. Dr. (HC) M.M Thayyib Khoory selaku Founder dan Donatur Asia Muslim Charity Foundation (AMCF)
4. Bapak Dr. H. Abbas Baco Miro, Lc. MA. Selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

5. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar khususnya Dosen Komunikasi Penyiaran Islam dan Dosen Ma'had Al-birr
6. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Abdul Ghani dan Ibunda Nur Ani *hafidzahumallahu ta'ala* yang telah memberikan kasih sayang dan perhatiannya kepada kami serta dorongan dan dukungan yang tidak henti-hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah
7. Istri tercinta Sri Ulawati Ummu Faruq yang begitu sabar dan setia menemani dan memberikan semangat selama ini
8. Kakak ipar yang baik hati Muhammad Sahlan dan Nur Mila yang banyak membantu selama ini
9. Keluarga yang ada di Desa Darat Pantai khususnya paman Tamrin dan Bibi Arwiah, Bapa Arif dan Bibi Miyati, Paman Mujadi dan Bibi Siti yang banyak membantu dalam proses penelitian
10. Bapak Kepala Desa Darat Pantai Nong Endi, yang bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan penulis
11. Sahabat-sahabat saya Fadhil, Salim, Najib, Setiawan, Redhit, Jihad krowolon, Ma'syirol, Faisal, Rifait, Dzulqodri, Nur fitria, Ibu susi Umasangadji dan masih banyak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas do'a, bantuan, dukungan, hiburan, dan semangatnya selama kuliah

12. Terahir ucapan terimakasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi banyak mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan Jazaakumullahu khairan wa barakallahu fiikum.

Penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis, Aamiin.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS	12
A. Pandangan Islam Tentang Toleransi	12
B. Etika Kehidupan Antara Umat Beragama	24
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Objek Penelitian	33
C. Sumber Data	33
D. Metode Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Penelitian	35

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	38
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
B. Kondisi Kehidupan Masyarakat Di Desa Darat Pantai	45
C. Bentuk-bentuk Toleransi Antara Umat Beragama	48
D. Sikap Toleransi Antara Umat Beragama Di Desa Darat Pantai	51
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Implikasi.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia pada dasarnya merupakan masyarakat yang multikultural karena terdiri atas berbagai macam suku bangsa, ras, bahasa, budaya maupun agama. Penyebab beraneka ragamnya agama yang dianut masyarakat Indonesia tidaklah lepas dari sejarah, dimana Indonesia terletak di jalur perdagangan dunia yang menyebabkan para pedagang yang singgah di berbagai wilayah pesisir di Indonesia mulai menetap dan mengajarkan agama serta kebudayaannya kepada masyarakat Indonesia yang waktu itu belum beragama dan masih menganut kepercayaan animisme maupun dinamisme.¹

Pada era globalisasi sekarang ini umat beragama dihadapkan pada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan yang pernah dialami sebelumnya. Perbedaan agama adalah fenomena nyata yang ada dalam kehidupan karena itu toleransi sangat dibutuhkan.

Agama yang secara resmi diakui pemerintah Indonesia adalah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong hu chu. Dari agama-agama tersebut, terjadilah perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik dapat menimbulkan konflik antara umat beragama yang bertentangan

¹Alo Liwirweri, *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta:LKIS, 2005), h. 10

dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong menolong.

Maka dari itulah diperlukan suatu model hubungan antara masyarakat yang berbeda agama yaitu kerukunan hidup antar umat beragama atau toleransi antara umat beragama. Istilah ini dikemukakan oleh mantan menteri agama Republik Indonesia tahun 1972. Sebagai sarana pencapaian kehidupan harmonis antara umat beragama yang diselenggarakan dengan segala kearifan dan kebijakan atas nama pemerintah.²

Dewasa ini, setiap umat yang menganut suatu agama dihadapkan pada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan yang pernah dialami sebelumnya dalam sejarah peradaban manusia. Perbedaan agama adalah fenomena yang benar-benar nyata dalam kehidupan manusia, karena itu toleransi sangat dibutuhkan untuk menata kehidupan sosial yang baik. Khususnya di Negara Indonesia yang memiliki masyarakat plural yang bercorak primordial, konflik di dalam masyarakat yang disebabkan oleh kurangnya rasa toleransi antar sesama, terutama dalam segi agama akhir-akhir ini kerap terjadi. Semua agama mengajarkan untuk senantiasa hidup damai dan rukun dalam kehidupan sehari-hari.³

²Rukiyati, ddk..*Pendidikan Pancasila buku pegangan kuliah*.(Yogyakarta : UNY press, 2008) h. 151.

³Zakiah Dradjat, dkk, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta:bumi aksara, 1996) h.10.

Agama Islam secara positif mendukung kerukunan hidup beragama. Sikap kerukunan hidup yang tertanam dalam setiap pribadi muslim adalah berdasarkan atas ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Antara lain disebutkan dalam :

QS. Al-Imran / 3 : 64.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ
وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن
تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa firman Allah ini mengenai umumnya ahli kitab dari orang Yahudi atau Nasrani dan orang-orang sekepercayaan dengan mereka. Sedang yang dimaksud dengan suatu kalimat itu ialah bahwa tidak menyembah selain kepada Allah dan tidak menyekutukan kepada-Nya sesuatu pun, berupa arca, berhala, patung, salib atau api. Tetapi menghususkan semua ibadah kepada Tuhan yang

⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h 152

Maha Esa. Hal itu merupakan ajaran yang dibawa oleh semua rasul Allah, sebagaimana firman-Nya.⁵

Berbicara mengenai toleransi umat beragama, wacana pluralism agama juga menjadi pembincangan utama. Pluralisme agama sendiri dimaknai secara berbeda-beda dikalangan cendekiawan Muslim Indonesia, baik secara sosiologis, teologis maupun etnis. Secara sosiologis, pluralism agama adalah suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragama dan plural dalam hal beragama. Sesuatu yang niscaya yang tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam kenyataan social, kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pluralism yang paling sederhana, kerana pengakuan ini tidak berarti mengijinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau bahkan etika dari agama lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Rasjidi bahwa agama adalah masalah yang tidak dapat ditawar-tawar, apalagi berganti.⁶

Hubungan antara umat beragama di beberapa daerah di Indonesia terkadang tak harmonis. Sebenarnya dalam masalah ini agama bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan terjadinya konflik, akan tetapi adanya beberapa faktor seperti politik, ekonomi, budaya, dll. Konflik-konflik yang terjadi telah meninggalkan luka sejarah yang sangat sulit

⁵H. Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Malaysia: Victory Agewcie2003) h. 59.

⁶Fuad Fachruddin, *Agama dan Pendidikan Demokrasi*, (Cet I, Jakarta: PustakaLavabet, 2006), h.118

dilupakan. Watak ajaran Islam, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran dapat dengan mudah mendukung oleh perbedaan antara suku, ras dan agama seperti yang dipahami dalam:

QS Al-Hujurat 49/ 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁷

Ayat tersebut mengandung makna perdamaian diantara satu sama lain, baik dalam skala kecil hingga pada tingkat skala yang jauh lebih besar. Jadi perlu disadari, sebagai umat yang beragama harus menjaga sikap antara sesama, karena itu sudah menjadi bagian dari falsafah pancasila yang saling mengutamakan kebebasan beragama, menjaga sikap dalam menciptakan kerukunan umat beragama sebagai faktor pemersatu stabilitas dan kemajuan bangsa.⁸

⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen agama, 1990, h.847

⁸Sairin weinata. 2002. *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan beragama: butirbutir Pemikiran*. Jakarta: Erlangga

Umat Islam sudah dipimpin dengan Al-Qur'an untuk hidup rukun bersama umat agama lain. Dan dalam berdakwah pun orang Islam diberi garis jelas yaitu tidak dibenarkan melakukan paksaan untuk menarik orang yang berlainan agama menjadi penganut Islam. Bagi umat Islam pengembangan rasa hormat-menghormati sudah menjadi satu dalam pribadinya.⁹

Kerjasama antara agama telah mendapat sambutan baik, tetapi kekerasan antara umat agama masih tetap mengikuti. Tradisi-tradisi keagamaan masih menjadi pemicu terjadinya perselisihan diseluruh daerah. Meskipun ketegangan ini tidak sepenuhnya berasal dari agama, tetapi agama menjadikannya lebih rumit melalui penggunaan bahasa religious yang ekstensif. Hubungan antara agama yang ada pada saat ini merupakan salah satu fakta yang patut untuk disayangkan. Tradisi-tradisi keagamaan menjadi bagian dari perpecahan dan konflik dunia sekarang ini. Salah satu solusi untuk permasalahan ini adalah membangun pondasi yang kokoh, memberi dan menerima satu sama lain yang didasarkan pada saling menghargai perbedaan.¹⁰

Dengan perbedaan suku dan keyakinan beragama, Indonesia disifati oleh tradisi pluralism dan tidak dapat dipungkiri lagi. Umat agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen hidup bersama, untuk sebagian besar hidup dengan harmonis sebagai saudara dibawah payung Republik

⁹<http://thepowerofsilaturahim.blogspot.com/2017/03/ukhuwah-dan-kerukunan-dalam-alqur'an.html>.

¹⁰Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (IX; Bandung: Mizan, 2001), h.. 346-347.

Indonesia. Indonesia dengan Pancasila menetapkan bahwa negara menjamin kebebasan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya itu.¹¹

UUD 1945 sudah merumuskan konsep kerukunan seperti pada pasal 29 ayat (2) "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk umat memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan itu."¹² Di dalam undang-undang 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia pun telah diatur pada pasal 22 ayat (1) dan (2) bahwa setiap orang (manusia Indonesia) bebas memeluk agama, bahkan dalam UUD 1945 pasal 28 ayat (4) dan dalam UU HAM telah diatur bahwa Negara (pemerintah) memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menghormati, melindungi, menegakkan dan memajukan hak asasi manusia.¹³

Masyarakat Indonesia yang pluralistik, pengetahuan tentang interaksi sosial yang terjadi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya yang sangat penting. Di Negara kita interaksi sosial umat beragama dapat berlangsung antara suku, antara golongan maupun antara agama. Oleh karena itu, dengan mengetahui

¹¹Edi Setyawati, *Kebudayaan di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya*(Depok: Komunitas Bambu, 2014), h. 15-16

¹²Mahkamah konstitusi republik Indonesia, *Undang-undang Dasar negararepublikIndonesia tahun 1945 dan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2003 tentang mahkamah konsitusi*, (penerbit:secretariat jenderal dan kepanitraan mahkama konstitusi RI, 2010)

¹³Redaksi Bukune (Rizal Khadafi, Ed), *jaminan perlindungan ham dalam KUHAP dan peranan bantuan hukum dalam pengakuan HAM di Indonesia* (Cet.II;Jakarta selatan :bukune, 2010), hal.19-35

dan melihat kondisi apa yang menimbulkan serta mengurangi bentuk intraksi sosial tertentu, maka pengetahuan tersebut dapat di sumbangkan bagi usaha bersama yang disebut pembinaan berbangsa.¹⁴

Ketidakharmoisian hubungan antara umat beragama di lingkungan minoritas muslim merupakan salah satu dinamika dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini di karenakan adanya interaksi sosial diantara masingmasing umat beragama yang mempunyai nilai-nilai acuan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang kehidupan ekonomi, politik, pendidikan, suku dan agama.

Kerjasama yang rukun bisa terjadi, apabila diantara mereka saling membutuhkan, saling menolong, saling membantu dan mampu menyatukan pendapat. Tetapi juga selanjutnya, konflik bisa saja terjadi bila masing-masing umat beragama tidak mampu menyamakan persepsinya. Dalam masyarakat terjadi interaksi sosial antara komponen baik secara individual, kelompok maupun lembaga. Sesama umat beragama dapat hidup berdampingan, saling berhubungan antara suku, saling mempengaruhi, menjaga dan menghargai dalam harmonitas sosial yang terbina berdasarkan nilai dan norma (institusional) yang berlaku. Yang menjadi masalah ialah adanya kegiatan keagamaan bersifat

¹⁴Muhamad Ali, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, MenjalinkanKebersamaan* (Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS, 2008), h. 71-72.

eksklusif, tidak bisa dikerjasamakan kecuali dalam kegiatan-kegiatan sosial. Itulah yang di yakini oleh masyarakat di Desa Darat Pantai.¹⁵

Umat beragama adalah penganut suatu agama yang berkembang di masyarakat. Agama adalah suatu sistem kesatuan dari keyakinan dan praktek-praktek bersifat relative terhadap hal-hal yang *secured* yakni segala sesuatu yang dihindari atau dilarang.¹⁶

Desa Darat Pantai adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, maka fokus penelitian dari judul diatas adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan kerukunan umat beragama, dimana saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengalaman ajaran agama masing-masing, dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat yang ada di Desa Darat Pantai Kecamatan Talibura Kabupaten manggarai, dan juga mampu melahirkan karya-karya yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

¹⁵<http://www.docstoc.com/21541975/Aktualisasi>
Beragama.18/Agustus/2017

Kerukunan

Umat

¹⁶Ronald Robertson, *Agama dalam Analisa Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta, 1992). h.5.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka pokok permasalahan yang dapat dijadikan obyek kajian penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kehidupan umat beragama di Desa Darat Pantai Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka?
2. Bagaimana bentuk-bentuk toleransi antara umat beragama di Desa Darat Pantai Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka?
3. Bagaimana sikap toleransi antara umat beragama di Desa Darat Pantai Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kehidupan beragama pada masyarakat Desa Darat Pantai.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk toleransi antara umat beragama pada masyarakat Desa Darat Pantai.
3. Untuk mengetahui bagaimana sikap toleransi antara umat beragama di Desa Darat Pantai.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

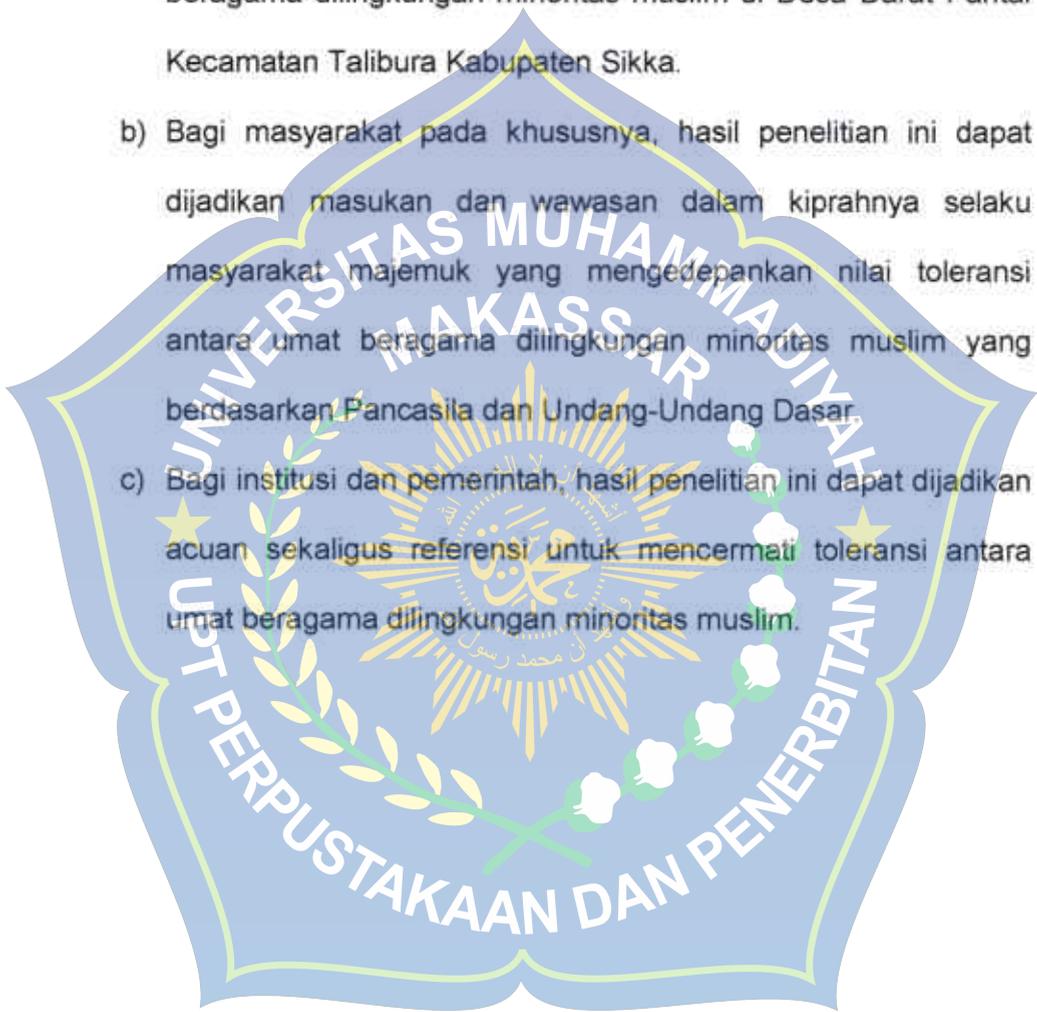
- 1) Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat positif terhadap pengembangan wawasan kita, sekaligus dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan dorongan bagi peneliti lain

untuk dimanfaatkan sebagai bahan acuan ataupun perbandingan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam atau lengkap.

2) Manfaat praktis

- a) Bagi masyarakat umum hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan wawasan tentang dinamika toleransi antara umat beragama di lingkungan minoritas muslim di Desa Darat Pantai Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka.
- b) Bagi masyarakat pada khususnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan wawasan dalam kiprahnya selaku masyarakat majemuk yang mengedepankan nilai toleransi antara umat beragama di lingkungan minoritas muslim yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar.
- c) Bagi institusi dan pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan sekaligus referensi untuk mencermati toleransi antara umat beragama di lingkungan minoritas muslim.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pandangan Islam Tentang Toleransi

1. Pengertian toleransi

Untuk menghindari penafsiran yang keliru dan bahasa yang luas tentang judul yang diajukan, maka diperlukan definisi penelitian judul yang sekaligus menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Toleransi. Berasal dari kata toleran yakni sifat atau sikap menghargai anantara duakelompok yang berbeda kebudayaan atau kepercayaan untuk saling berinteraksi penuh.¹⁷

W.J.S. Purdawarminta menyatakan bahwa toleransi adalah sikap atau sifat tengang rasa merupakan menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lain yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹⁸

Ensiklopedia Amerika menjelaskan bahwa toleransi memiliki makna sangat terbatas. Ia berkonotasi menahan diri dan pelanggaran dan penganiayaan, meskipun demikian, ia memperlihatkan sikap tidak setuju

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1204.

¹⁸W.J.S Podarwadarminta, *KamusUmumBahasa Indonesia*, (Jakarta: balaipustaka, 1986), h.1084.

yang tersembunyi dan biasanya merujuk kepada sebuah kondisi dimana kebebasan yang di perbolehkanya bersifat terbatas dan bersyarat.¹⁹

Secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata "toleran" berarti sifat atau bersikap memegang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya), yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.

Dalam bahasa Arab toleransi dikenal dengan (*tasamuh*) yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Sedangkan dalam konsep modern toleransi menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik maupun agama. Toleransi, karena itu, merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam.²⁰

Umat adalah Para penganut atau pemeluk Agama.²¹ Sedangkan beragama Adalah menganut atau memeluk Agama dan mengerti tata

¹⁹W.J.S Podarwadarminta, *KamusUmumBahasa Indonesia*. H. 16

²⁰Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.), h.1098

²¹Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 1242.

keimanan (kepercayaan) serta peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.²²

Dalam konteks toleransi antara umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. "Tidak ada paksaan dalam agama, " seperti Firman Allah SWT, sebagai berikut:

QS. Al-Baqarah / 2:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِأَنَّهُ فَقَدْ آسَمَسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat, karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui".²³

Ayat ini menjelaskan tentang kesempurnaan ajaran Islam, dan bahwasannya karena kesempurnaan bukti-buktinya, dan kejelasan ayat-ayat keadaan merupakan ajaran akal dan ilmu, ajaran fitrah dan hikmah, ajaran kebaikan dan perbaikan, ajaran kebenaran dan jalan yang lurus, maka karena kesempurnaannya dan penerima fitrah terhadapnya, maka

²²GraldO"collinsdan Edward, *A Concise Dictionary of Theology*, terj.Ssuharyo, KamusTeologi(Yogyakarta: Kanisius, 1996), h.17

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (PT. SyamilCipta Media Jakarta, 2005), h. 42.

Islam tidak memerlukan pemaksaan, karena pemaksaan itu terjadi pada suatu perkara yang dijauhi oleh hati, tidak memiliki hakikat dan kebenaran.

Adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam.²⁴ Selain ayat-ayat itu, banyak ayat lain yang tersebar di berbagai surah. Juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Toleransi adalah bagian integral dari Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Kemudian rumusan-rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam.

Dari tiga pengertian di atas penulis menyimpulkan toleransi secara etimologi adalah sikap saling mengizinkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.

Kebebasan dalam beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antara umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antara umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan di berikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorangpun yang boleh mencabutnya. Demikian juga sebaliknya, toleransi antara umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik.

²⁴Syamsul Arifin Nababan, *Toleransi Antara Umat Beragama dalam Padangan Islam*, Pasantren Pembinaan Mu'allaf (Yayasan An-Naba' Centre, [://www.jappy.8m.net/custome3.html](http://www.jappy.8m.net/custome3.html))

Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun yang sering kali terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan, maka dari itu beragama dan toleransi merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.²⁵

Dalam masyarakat yang plural dalam agama, kerja sama sehari-hari terjadi dalam bentuk interaksi yang sederhana dan rutin antara anggota kelompok. Interaksi terjadi dalam bentuk seperti kunjungan antara tetangga, makan bersama, pesta bersama, mengizinkan anak-anak untuk bermain bersama, dan saling membantu antara tetangga.

Manusia dituntut untuk dapat selalu berinteraksi secara aktif dengan sesamanya dalam suatu komunitas masyarakat yang terdiri dari beraneka ragam suku dan keyakinan beragama. Kemudian selain itu, dialog antara agama Islam dan Kristen dilakukan dengan tujuan agar tercipta kerukunan hidup umat beragama. Dialog lebih banyak ditargetkan untuk mencapai ukuran kuantitas dan formalitas, lebih dari itu pemerintah tidak dapat bertindak tegas terhadap pelanggaran hukum yang terkait dengan kerukunan hidup beragama. Sehingga masyarakat cenderung bertindak main hukum sendiri seperti yang terjadi pada pengrusakan

²⁵Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta: BulanBintang), h. 22

gereja yang dibangun sekitar mayoritas lingkungan muslim tanpa seizin pemuka agama dan pemerintah setempat.²⁶

Agama memegang strategis dalam kehidupan manusia, agama mempunyai fungsi memberi petunjuk dan mengarahkan manusia agar menjadi lebih baik, tetapi agama juga merupakan sumber potensial dari munculnya konflik-konflik agama dalam masyarakat. Negara Indonesia memiliki berbagai macam agama diantaranya Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha yang hidup saling berdampingan satu sama lain yang juga dapat menjadi sumber timbulnya berbagai macam konflik antara agama.

Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antara umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius. Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah. Ia begitu sensitif, primordial, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam.²⁷

²⁶Ruslani, *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoud* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), h.169

²⁷AzyumardiAzra, *Toleransi Agama dalam Masyarakat Majmuk: Perspektif Muslim Indonesia*, dalam buku *Merayakan Kebesaran Agama (BungaRupai 70 Tahun Djohan Effend*, Kompas, Jakarta: 2009), h.12

Toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut,²⁸ yaitu antara lain:

1. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
2. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
3. Kelemah lembut karena kemudahan
4. Muka yang ceriah karena kegembiraan
5. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan
6. Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan dan kelalaian
7. Mengampangkan dalam berdakwah ke jalan Allah tanpa basa basi
8. Terikat dan tunduk kepada agama Allah *subhanahu wa ta'ala* tanpa ada rasa keberatan

Islam adalah agama yang universal artinya *Rahmatan Lil Alamin*, umat Islam yang sangat menginginkan hidupnya mendapatkan ridha Allah SWT selalu namanya berpegang dalam ajaran Islam, dimana hubungan secara vertikal kepada Allah senantiasa harus dibina tetapi karena manusia mahluk sosial maka dia harus membina hidup bermasyarakat artinya berhungan dengan tetangga secara baik.

Islam sangat menjunjung tinggi silaturahmi dan cara memuliakan tetangga. Hal ini tercantum didalam ayat suci QS. An-Nisa / 4 : 36

²⁷Syekh Salim bin Ied Al-Hilali, *Toleransi Islam dalam Padangan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Abu Abdullah Mohammad Affuddin As-Sidawi (Misra: Penerbit Maktabah SalafyPress, t.t.). h.30

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَأَبْنَاءِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Terjemahnya:

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karibkerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".²⁹

Dari ayat diatas menandakan bahwasannya Rasulullah SAW sangat memuliakan tetangga. Karena dengan kita memuliakan tetangga banyak sekali manfaatnya. Selain itu aplikasi dalam kehidupannya kebersamaan hidup antara orang-orang Islam dengan non Islam sebenarnya telah dicontohkan oleh Rasulullah ketika beliau dengan para sahabat mengawali hidup di Madinah setelah hijrah. Dimana Rasulullah mengikat perjanjian penduduk Madinah yang terdiri dari orang-orang kafir dan muslim untuk saling membantu dan menjaga keamanan kota Madina dari gangguan.

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 47.

2. Manfaat Toleransi

Adapun manfaat toleransi dalam hidup beragama dalam pandangan Islam,³⁰ sebagai berikut:

a. Menghindari terjadinya perpecahan

Bersikap toleransi merupakan solusi agar tidak terjadi perpecahan dalam mengamalkan agama. Sikap bertoleransi harus menjadi suatu kesadaran pribadi yang selalu dibiasakan dalam wujud interaksi sosial. Toleransi dalam kehidupan beragama menjadi sangat mutlak adanya dengan eksisnya berbagai agama Samawi maupun agama Arah dalam kehidupan umat manusia ini. Pesan universal ini merupakan pesan kepada semua umat manusia tidak terkecuali, yang intinya dalam menjalankan agama harus menjauhi perpecahan antara umat beragama maupun sesama umat beragama.

b. Memperkokoh Silaturahmi dan Menerima Perbedaan

Salah satu mewujudkan dari toleransi hidup beragama adalah menjalin dan memperkokoh silaturahmi antara umat beragama dan menjaga hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Pada umumnya, manusia tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya, perbedaan dijadikan alasan untuk bertentangan satu sama lainnya. Perbedaan agama merupakan salah satu faktor penyebab utama adanya konflik antara sesama manusia.

³⁰Mohammad Natsir, *Keragaman Hidup Antara Agama*, (Cet. II, Jakarta:Penerbit Hudaya, 1970), h. 17

Salah satu mewujudkan dari toleransi hidup beragama adalah menjalin dan memperkuat silaturahmi antara umat beragama dan menjaga hubungan yang baik dengan manusia lainnya. Pada umumnya, manusia tidak dapat menerima perbedaan antara sesamanya, perbedaan dijadikan alasan untuk bertentangan satu sama lainnya. Perbedaan agama merupakan salah satu faktor penyebab utama adanya konflik antara sesama manusia.

Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena: *pertama*, kita sebagai makhluk sosial, tidak bisa lepas dari bantuan orang lain. Jadi sikap toleransi itu sangatlah perlu dilakukan, sebagai makhluk sosial yang memerlukan bantuan terlebih dahulu maka kitalah yang hendaknya terlebih dahulu mengembangkan sikap toleransi itu, sebelum orang lain yang bertoleransi kepada kita, jadi jika kita memerlukan bantuan orang lain, maka dengan tidak ragu lain orang itu pasti akan membantu kita, karena terlebih dahulu kita sudah membina hubungan baik dengan mereka yaitu saling bertoleransi, *kedua*: sikap toleransi akan menciptakan adanya kerukunan hidup. Jika dalam suatu masyarakat masing-masing individu tidak yakin bahwa sikap toleransi akan menciptakan adanya kerukunana, maka bisa dipastikan jika dalam masyarakat tersebut tidak akan tercipta kerukunan. Sikap toleransi dapat diartikan pula sebagai sikap saling menghargai, jika kita sudah saling menghargai otomatis akan tercipta kehidupan yang sejahterah.

3. Prinsip-prinsip Toleransi Beragama

Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:

1) Kebebasan beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan dan kebebasan hak memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalah artikan dalam berbuat sehingga manusia ada yang mempunyai agama lebih dari satu. Yang dimaksudkan kebebasan beragama di sini bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalaginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dan tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan.³¹

Kebebasan beragama atau rohani diartikan sebagai suatu ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih agama.³²

³¹Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 22

³²Abd. Al Mu'tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir dalam Islam*(Jakarta: Adi Wancana, 1999), h. 4

2) Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui negara. Menghadapi realitas ini setiap pemeluk agama dituntut agar senantiasa mampu menghayati sekaligus memposisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati dan menghargai eksistensi agama lain. Dalam bentuk tidak mencela atau meleksanakan maupun bertindak sewenang-wenangnya dengan pemeluk agama lain.³³

3) *Agree in Disagreement* (Setuju di dalam Perbedaan)

"*Agree in disagreement*" (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang didengungkan oleh Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan. Dari sekian banyak pedoman atau prinsip yang telah disepakati bersama, Said Agil Al Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip, yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebar luaskan seperti tersebut di bawah ini:

a. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati

Yaitu semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaanya di hadapan Tuhan dan sesamanya. Agar

³³Ruslani. *Masyarakat Dialog Antara Agama, Studi Atas Pemikiran Muhammad Arkoun* (yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2000), h.169

keyakinannya masing-masing tidak ditekan ataupun dihapus oleh pihak lain.

b. Prinsip kebebasan beragama

Yaitu kebebasan untuk menganut agama yang disukainya. Bahkan kebebasan untuk pindah agama.

c. Prinsip penerimaan

yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksi penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Misalnya seseorang kristen harus rela menerima seseorang penganut agama Islam menurut apa adanya, atau menerima Hindu apa adanya.

d. Berpikir positif dan percaya

Yaitu orang yang berpikir secara "positif" dalam pertemuan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negatif. Orang yang berpikir negatif akan kesulitan bergaul dengan orang lain.³⁴

B. Etika Kehidupan Antara Umat Beragama

Sesuai realitas keindonesiaan, baik konstitusional maupun kultural kehidupan bangsa Indonesia, maka pluralisme religius kultural mutlak harus diterima, guna mendinamismekan iklim kebersamaan dalam kehidupan kebhinekaan agama yang dianut umat masing-masing menuju

³⁵Said Agil Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h.49-54

suasana hidup berdampingan (rukun), perlu diintensifkan upaya moderasi pemahaman umat terhadap ajaran agamanya masing-masing dan pengembangan sikap toleransi (*al-tasamuh al-diniy*).

Kerukunan antara umat beragama merupakan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Kerukunan dalam kehidupan akan dapat melahirkan karya-karya besar yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya konflik pertikaian dapat menimbulkan kerusakan di bumi. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan keberadaan orang lain dan hal ini akan dapat terpenuhi jika nilai-nilai kerukunan tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Kerukunan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu kerukunan antaraumat Islam dan kerukunan antara umat beragama. Kerukunan antara umat Islam didasarkan pada akidah Islamnya dan pemenuhan kebutuhan sosial yang digambarkan bagaikan satu bangunan, dimana umat Islam satu sama lain saling menguatkan dan juga digambarkan seperti satu tubuh akan merasa sakit.³⁵

Hal ini berbeda dengan kerukunan antara umat beragama. Kerukunan antara umat beragama didasarkan pada kebutuhan sosial dimana satu sama lain saling membutuhkan agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Kerukunan antara umat manusia pada umumnya baik seagama

³⁵Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta, Pustlitbang, 2005) him: 7-8

maupun luar agama dapat di wujudkan apabila apabila satu sama lain dapat saling menghormati dan menghargai.

Dalam ajaran Islam seorang muslim tidak dibolehkan mencaci maki orang tuanya sendiri.³⁶ Artinya jika seseorang mencaci maki orang tua saudaranya, maka orang tuanya pun akan dibalas oleh saudaranya untuk dicaci maki. Demikian pula mencaci maki Tuhan atau pibadatan agama lain, maka akibatnya pemeluk agama lain pun akan mencaci maki Tuhan kita. Sejalan dengan agama ini agar pemeluk agama lain pun menghargai dan menghormati agama Islam.

Secara hakiki tidak ada satu agama di dunia ini yang lahir untuk bermusuhan, menghina, mengejek, menjelek-jelekan agama lain, atau menganggap orang lain domba-domba sesat.

Toleransi keagamaan dimaksud berintikan pada hal-hal sebagai berikut:³⁷

- a) Mengakui keberadaan agama-agama dan menghormati hak umat beragama dalam menghayati serta menunaikan tradisi keagamaan masing-masing.
- b) Mentolerir perbedaan paham keagamaan, termasuk sikap kebaratanterhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan paham keagamaan yang dianut.

³⁶Devianti Eka Lestari, *Kerukunan Umat Beragama*, (Devi-Lestari, *dezhi myblogger.blogspot.com/...Pengertian-Kerukunan-Umat-Beragama/*, Sabtu 07 Januari 2012), diakses pada tanggal 25 November 2012

³⁷Hasjim Abbas, *Etika Kehidupan Umat Beragama di Indonesia (perspektif Islam)*, Reocities, www.reocities.com/hotspring/6774/j-20.html, diakses tanggal 8 Desember 2012

- c) Memperlihatkan sikap solidaritas sosial atas kemanusiaan (*ukhuwwah basyariy*)
- d) Mengupayakan agar tidak terjadi konversi agama yang terkesan dipaksakan.
- e) Kesamaan warga negara di depan hukum dan undang-undang tanpa membedakan latar belakang agama yang dipeluk.

Demikian bingkai etika interaksi kehidupan umat beragama menurut perspektif Islam, yang tentunya dalam terapan setiap kasus keagamaan perlu pencermatan dengan skala pertimbangan konteks ke Indonesiaan.

Dari beberapa definisi sebelumnya penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.³⁸ Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.³⁹

³⁸Hasjim Abbas, *Etika Kehidupan Agama di Indonesia (Perspektif Islam)*, Reocities, www.reocities.com/hostspring/6774/j-20.html) diakses tanggal 8 Desember 2012

³⁹Said Agil Husin Al-Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tertentu. *Pertama* penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan, *kedua* adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.⁴⁰

Sebagai bangsa yang mempunyai multi agama, keanekaragaman perilaku dan adat istiadat membuat masyarakat Indonesia mempunyai watak yang dipengaruhi oleh agama yang mereka anut. Tetapi karena bangsa Indonesia menyadari nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dan nilai-nilai Pancasila beserta penjabarannya dalam UUD 1945, maka perbedaan agama bukanlah satu hal yang merintang dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada dasarnya setiap agama menginginkan hal yang sama yaitu kedamaian dalam hidup pada suatu Negara dan kebebasan dalam menganut serta menjalankan peribadatan dalam agamanya masing-masing.

Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan Negeri Indonesia yang menyatakan keanekaragaman orang, sosial, budaya, agama dan nilai-nilai yang semboyangnya harus dihindari. Konflik dapat menimbulkan huru-hara dan kehancuran di muka bumi ini. Toleransi datang sebagai

⁴⁰Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta:Penerbit Buku Kompas, 2001), h.13

obat menghilangkan konflik. Toleransi antara umat beragama menjadi salah satu ciri utama Negara Indonesia, disamping prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa, dan gotong royong. Kita menyadari bahwa masalah kerukunan umat beragama bukanlah barang jadi begitu saja, melainkan suasana yang terbentuk melalui rekayasa dalam proses waktu yang panjang mengikuti irama dan gerak perubahan masyarakat.

Masalah kerukunan juga bukan merupakan suatu yang permanen sifatnya, melainkan sesuatu yang terkait dengan suasana batin manusia dari umat beragama itu sendiri. Suasana kerukunan umat beragama yang sudah terbentuk umpamanya dapat saja berubah kepada keadaan sebaliknya apabila terjadi gangguan.

Untuk itu, didalam upaya menjaga kemantapan stabilitas kerukunan umat beragama, penting adanya dialog antara umat beragama dalam arti seluas-luasnya agar tetap terpelihara suasana kerukunan yang mantap. Dialog dalam arti luas tidak saja dilakukan untuk merendam peristiwa kerusuhan yang ditimbulkan oleh masalah SARA dan lainnya, tetapi berkaitan dengan pengalihan dan permusuhan konsep-konsepnya dilakukan oleh para ahli berbagai disiplin ilmu maupun para agamawan tentang kerukunan berdasarkan ajaran-ajaran agamanya.⁴¹

Tetapi akhir-akhir ini, banyak yang menyatakan bahwa toleransi antara umat beragama di Indonesia semakin menurun. Adanya kasus-kasus seperti larangan mendirikan gereja seperti di daerah tertentu,

⁴¹M. Nasir Tamara dan Elza PeldaTaher (ed), *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, (YayasanParamadina, Jakarta, 1996), h.163

kasus-kasus intoleran umat Islam terhadap pemeluk agama lain, berbagai tindakan forum pembela Islam (FPI) yang sering meresahkan masyarakat karena cara mereka cenderung kearah kekerasan. Bahkan gangguan pun datang tak hanya dari dalam, terakhir ini ada satu gerakan *Save Maryam* yang mengklaim adanya kristenisasi di Indonesia dengan menunjukan angka-angka yang fanastis terkait kristenisasi tersebut.⁴²

Disebutkan bahwa dua juta muslim pindah ke Kristen setiap tahunya, yang mana data tersebut tidak valid. Adanya peristiwa-peristiwa dan isu ini justru meraka membuat citra Islam menjadi buruk dimata agama lain, seakan-akan mereka merasa mayoritas maka bertindak seenaknya. Memang wajar setiap pemeluk agama memiliki ego terhadap agamanya sendiri, tapi tentunya ada batasan. Terlebih jika kita ingin hidup berdampingan dengan damai maka toleransi itu menjadi hal yang sangat penting.

Untuk itu menjadi tugas untuk kita semua dalam mengupayakan secara jujur ikhlas, semua pihak umat beragama untuk mendorong terlaksananya praktek-prakte sosial dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencapai kerukunan yang hakiki umat beragama, sehingga dapat terwujud suatu masyarakat yang harmonis bersatu dan kuat dalam menghadapi berbagi tantangan dan rongrongan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, dimana pihak itu tidak ingin melihat kerukunan

⁴²Abdul Munawir, *Pokok-pokok Ajaran NU*, Ramdhani, Solo, 1989, hlm. 50-51

terjadi pada tempat tertentu atau untuk kepentingan pribadi atau kelompok saja.

Seperti di banyak negara pada umumnya, sebuah negara dengan bermacam-macam agama pada umumnya akan menghadapi masalah-masalah yang disebabkan oleh perbedaan agama. Bicara mengenai toleransi antara umat beragama memang tidak ada habisnya, dimana masih ada perbedaan, maka disitu toleransi pasti diperlukan. Bicara mengenai Indonesia, toleransi bahkan tidak hanya diperlukan dalam kehidupan antara umat beragama, tapi lebih penting lagi antara suku dan etnis.

Indonesia sebagai negara dengan beraneka ragam suku, etnis, budaya, bahasa, dan agama sangat memerlukan rasa toleransi dan tenggang rasa tersebut untuk mewujudkan kehidupan yang nyaman dan aman bagi warga negaranya. Selama ini, Indonesia disebut-sebut cukup berhasil mewujudkan kehidupan tersebut, paling tidak hal ini cukup dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian *Field Research* (kualitatif), penulis mengumpulkan data-data dalam masyarakat dengan mengadakan interviu terhadap orang-orang yang dianggap mengetahui masala-masalah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas. Penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan toleransi antara umat beragama dan mengungkapkan fakta sebagaimana adanya di lapangan.⁴³

Metode Pendekatan yang digunakan dalam proses penyusunan proposal ini sebagai upaya untuk mengetahui berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dalam metode ini menggunakan beberapa pendekatan antara lain.

- a. Pendekatan filosofis yaitu mencari hakikat yang sebagaimana dibalik fenomena yang terjadi dalam kehidupan ini, berpikir secara filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami ajaran, agama dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama.⁴⁴

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Penerbit Alfabeta, Bandung, 2011), h. 399

⁴⁴Abuddin Nata, *Metodologi studi Islam* (Jakarta Rajawali Pers, 2010), h. 42-43

- b. Pendekatan sosiologis yaitu ilmu mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat dijelaskan dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut. Selanjutnya, sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak bidang kajian agama yang baru dapat dipahami secara proposional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi.⁴⁵
- c. Pendekatan teologis, yaitu penelitian yang mengambungkan dasar-dasar agama atau mengaitkan landasan agama yang berhubungan dengan proposal yang akan diteliti oleh peneliti sebagai penunjang.

B. Objek Penelitian

Yang menjadi objek dan sumber informasi di dalam penelitian adalah masyarakat yang ada di Desa Darat Pantai Kec. Talibura Kab. Sikka

C. Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu data yang empirik, informasi penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber yang diamati,

⁴⁵AbuddinNata, *Metodologi Studi Islam* .h. 38-39

mengunjungi secara langsung tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat yang kita teliti.

- b. Data Sekunder, sumber data yang diperoleh merupakan komentar orang lain atau data yang dihimpun dari hasil penelitian orang yang melakukan penelitian, data dapat diperoleh dari beberapa buku-buku, artikel-artikel atau laporan hasil penelitian yang menambah data bagi penulis.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari masyarakat. Hal ini terjun untuk menghindari terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam hasil penelitian yang akan diperoleh nantinya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis melalui pengamatan dengan menggunakan indra.⁴⁶ Observasi sering kali orang mengartikan sebagai suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan data namun dalam artian psikologis, observasi atau yang disebut dengan pula pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian diantaranya kegiatan masyarakat di Desa Darat Pantai, pribadatan yang beraneka macam antara umat beragama, lingkungan hidup yang ada

⁴⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1986), h. 172.

disekitar Desa Darat Pantai, dan partisipasinya dalam kegiatan keagamaan.

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada informansi yang terdiri dari berbagai lapisan dan strata sosial untukmendapatkan informan yang lebih mendalam dan akurat yaitu dari pihak masyarakat yang terdiri remaja antara umat beragama yang berjumlah dua (2) orang, masyarakat Desa Darat Pantai terdiri dari empat (4) orang, tokoh agama (Ustadz dan Pendeta) terdiri dari dua (2) orang, pejabat instansi pemerintah seperti para Dusun Desa Darat Pantai terdiri dari dua (2) orang, diantaranya Kepala Desa dan Staf Kecamatan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data yang diperoleh melalui penelitian akan diolah menjadi suatu informasi yang merujuk pada hasil penelitian nantinya. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrument sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat.

F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan,

dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti memberikan untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam hal ini, yang menjadi hal-hal pokok adalah bentuk interaksi sosial masyarakat, relevansinya dengan kehidupan masyarakat, dan toleransi antara umat beragama di Desa Selama.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan antara hubungan kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Akan tetapi yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/ verification* (Pengarikan Kesimpulan)

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, dan setelah teliti, menjadi jelas, berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1) Sekilas Desa Darat Pantai

Desa Darat Pantai adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka yang berdiri pada tahun 1970. Desa Darat Pantai tepatnya berada di pinggiran pantai dengan segala keunikan dan keramahan warga setempat menjadikan desa ini sangat aman untuk dikunjungi apalagi wisata pantainya yang membuat kita semakin betah untuk berlama-lama disana. Desa Darat Pantai mempunyai penduduk 1474 jiwa dengan luas wilayah sekitar 12,3 Ha yang terdiri dari 3 (tiga) dusun yaitu: dusun Wairwua, Dusun Blatat, dan dusun Napun Gelang.

Desa Darat Pantai mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan, dimana musim hujan terjadi pada akhir bulan Oktober atau awal Januari sampai Mei, jika musim hujan telah tiba masyarakat Desa Darat Pantai terlihat sangat bahagia itu dikarenakan musim ini mereka mulai bercocok tanam, berbagai alat dan kebutuhan dipersiapkan dan masing-masing mereka menyiapkan alat dan bahan sesuai kebutuhannya. Di Desa Darat Pantai kebanyakan masyarakat menanam jagung dan sisanya ada yang menanam padi kemudian sebagian warga memanfaatkan hujan untuk menanam sayur-sayuran

karena desa tersebut sangat sulit menemukan sayuran. Adapun musim kemarau pada bulan April sampai bulan September yang berputar setiap tahunnya. Desa Darat Pantai memiliki mayoritas penduduk muslim yang menurut sejarah berasal dari suku bugis Bone yang masuk melalui jalur laut, tujuannya adalah berdagang sampai dengan menyebarkan Agama Islam.

Kegiatan ekonomi masyarakat Desa Darat Pantai adalah nelayan, beternak, dan sebagiannya berkebun kakao, mente dan kelapa.

2) Kondisi Umum Desa Darat Pantai

a. Keadaan geografi Desa Darat Pantai:

- Letak dan luas wilayah

Desa Darat Pantai memiliki luas wilayah 12,3 Ha dan ketinggian tanah 0 m dpl yang berada di Kecamatan Talibura.

- Adapun batas wilayah Desa Darat Pantai adalah:

- Sebelah timur berbatasan dengan desa bangkoo
- Sebelah barat berbatasan dengan desa tanah ipir
- Sebelah utara berbatasan dengan laut flores
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa darat gunung

b. Keadaan topografi

Secara umum keadaan topografi Desa Darat Pantai adalah dataran rata dan berdasarkan ketinggian wilayah Desa Darat Pantai diklasifikasikan kepada dataran rendah (0 – 100 m dpl).

Bagan 1

Struktur Dusun Desa Darat Pantai Kecamatan Talibura Kabupaten

Sikka



Dari bagan 1 diatas dapat diketahui bahwa Desa Darat Pantai Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka memiliki tiga dusun, yaitu dusun Wairwua, Dusun Blatat, Dan Dusun Napung Gelang

Table 1

Jumlah Penduduk Desa Darat Pantai Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka

No	Jeniskelamin	Jumlahpenduduk
1	Laki-laki	729 Jiwa
2	Perempuan	745 Jiwa
	Jumlah	1474 Jiwa

Sumber: Sensus Penduduk Tahun 2017

1. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

a. Jumlah Penduduk

Desa Darat Pantai tercatat 1150 KK dengan jumlah penduduk 1472 jiwa dengan klasifikasi penduduk laki-laki 729 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 745 jiwa. Penduduk Desa Darat Pantai sebagian besar bermata pencaharian nelayan, beternak, berkebun, wiraswasta, guru dan lain-lain.

b. Mata pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Darat Pantai adalah nelayan dan beternak.

Table III. Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Nelayan	549
2	Beternak	450
3	Petani	314
4	Guru	18
5	PNS	11
	Jumlah	1342

Sumber Data: Olahan Data para dusun Desa Darat Pantai tahun 2017

Dari table diatas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Darat Pantai yang paling menonjol bermata pencaharian sebagai nelayan dan beternak dan yang paling sedikit adalah bermata pencaharian sebagai PNS.

2. Beragama

Kerukunan beragama yaitu hubungan sesama umat beragama, yang dilandasi toleransi saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengalaman ajaran agamanya dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Umat beragama harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama.

Pembangunan di bidang agama diupayakan dapat mengembangkan pemahaman dan suasana kehidupan yang harmonis, baik secara kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu, pemahaman akan nilai-nilai keamanan perlu ditingkatkan dalam rangka mengukuhkan penyiapan sumber daya manusia yang mempunyai landasan spiritual, moral dan etika yang kuat. Di Desa Darat Pantai dirasakan suasana kerukunan antara umat beragama yang cukup harmonis itu terbukti dari beberapa kegiatan yang diselenggarakan dan masyarakat setempat baik Muslim maupun Katolik sangat antusias dalam membantu menyelesaikan kegiatan tersebut sampai benar-benar selesai baru bubar ini menunjukkan betapa masyarakat di Desa Darat Pantai memiliki rasa kepedulian sangat tinggi terhadap sesama tanpa melihat atau membedakan dari segi Agama seseorang. Namun demikian masih saja ada beberapa kendala yang dihadapi antara lain masih adanya umat beragama yang kurang memahami nilai-nilai agama masing-masing secara utuh, masih rendahnya kesadaran sebagai umat beragama

untuk beribadah dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dalam kehidupannya.

Adapun jumlah penganut agama berdasarkan SP (sensus penduduk) 2017 di Desa Darat Pantai adalah:

Table IV

Keadaan Penduduk Desa Darat Pantai Menurut Penganut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	785 orang
2	Katolik	690 orang

Sumber Data: Olahan Data para dusun Desa Darat Pantai tahun 2017

Dari table diatas dapat diketahui bahwa penganut agama yang paling besar di Desa Darat Pantai Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka adalah agama Islam sebanyak 785 orang sedangkan sisanya adalah agama Katolik sebanyak 690 orang.

Table V. Sarana Tempat Peribadatan Di Desa Darat Pantai

No	Desa	Jumlah rumah ibadah	Masjid	Gereja Katolik
1	Dusun Wairwua	1	1	-
2	Dusun Blatat	3	2	1
3	Dusun Napung Gelang	1	1	-

Sumber Data: Olahan Data para dusun Desa Darat Pantai tahun 2017

3. Pendidikan

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan Susana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang baik.

Sumber daya manusia merupakan salah satu potensi yang sangat esensial dalam pelaksanaan pembangunan. Selain itu, terwujudnya masyarakat yang sejahtera dapat diperoleh melalui peningkatan pendidikan, berdasarkan data di lapangan diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Darat Pantai masih cukup rendah, khususnya untuk tingkat SLTP ke atas. Hal ini, dikarenakan pelayanan pendidikan belum merata dan belum menjangkau seluruh wilayah, akses transportasi yang cukup sulit, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan masih sangat rendah dan ketidakmampuan dari sisi ekonomi masyarakat dalam melanjutkan ketinggian pendidikan yang lebih tinggi.

Apabila dikaitkan dengan perkembangan penduduk dan sekolah maka sarana dan prasarana pendidikan perlu mendapat perhatian serius dan bersifat terus menerus. Karena di Desa Darat Pantai sendiri hanya terdapat 1 bangunan sekolah menengah pertama muhammadiyah yang bangunannya masih berdingkan bambu kering yang dibelah berlantakan tanah dan fasilitas yang tidak memadai, 1 bangunan Sekolah Dasar Katolik, dan 1 bangunan Madrasah

Ibtidaiyyah Negeri inipun keadaannya sama dengan sekolah SMP Muhammadiyah.

4. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu komponen ukuran tingkat kesejahteraan masyarakat yang ditunjukkan oleh derajat kesehatan masyarakat. Di Desa Darat Pantai derajat kesehatan masyarakat dapat diamati melalui beberapa unsur, meliputi angka kesakitan, angka kematian, dan status gizi yang menunjukkan kondisi yang tidak mengembirakan. Permasalahan di bidang kesehatan disebabkan pelayanan kesehatan masyarakat yang belum merata dan belum menjangkau seluruh wilayah, kurangnya tenaga medis yang ditempatkan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan lingkungan sehat masih kurang. Selain itu penyediaan air bersih berpengaruh pula terhadap kesehatan juga belum optimal.

Kesehatan sebagai unsur terpenting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena dengan tingkat kesehatan yang baik maka manusia akan lebih mudah untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan melalui pendidikan dan latihan yang pada akhirnya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

B. Kondisi Kehidupan Masyarakat Di Desa Darat Pantai

Selain Kecamatan Talibura masih banyak Kecamatan lain yang tersebar di Kabupaten Sikka, Desa Darat Pantai termasuk desa yang memiliki penduduk mayoritas muslim dan di Kecamatan Talibura sendiri tidak sulit menemukan Masjid karena termasuk Kecamatan yang mayoritas muslim.

Di Desa Darat Pantai hanya terdapat satu Gereja yang berada di dusun blatat dan 4 Masjid yang berada di dusun Wairwua, dusun Blat dan dusun Napun Gelang, kehidupan bermasyarakat di Desa Darat Pantai kondisinya sangat baik meskipun dulu ada isu akan ada perang agama tepatnya pada kasus Tibo yang sempat menimbulkan sedikit keributan namun oleh upaya pemerintah setempat mampu menyelesaikan masalah tersebut kemudian seiring terbukanya informasi dan komunikasi serta adanya pernikahan antar agama ini penyebab utama terciptanya kondisi yang harmonis. Hubungan masyarakat di Desa Darat Pantai walaupun kehidupan berbeda agama tetapi kehidupannya sangat rukun dan damai saling menghargai satu sama lain. Sebagaimana kita ketahui toleransi adalah sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Apabila ada umat Katolik yang terkena musibah seperti sakit, banjir dan kebakaran maka umat Islam pergi jenguk ke rumahnya ada sebagian yang membawa sembako sebagai bentuk peduli dan mengurangi beban si sakit tersebut, namun berbeda dengan kematian, jika ada yang meninggal dari umat Katolik maka umat Islam tidak ada

yang pergi karena menurut umat Islam di Desa Darat Pantai tidak boleh melakukan sembahyang bagi mereka yang belum memeluk Islam, menurut salah satu warga muslim

"ami ata goan pire depo ngaji biang mateng iya naha te tama goan oti iya gu newang"

Artinya

"kami yang beragama Islam pamali ikut sembahyang dengan mereka, yah mereka masuk Islam dulu baru bisa"⁴⁷.

Dari pernyataan diatas dapat kita lihat bahwa kesadaran masyarakat muslim Desa Darat Pantai terhadap toleransi agama sudah bagus karena mereka menyadari bahwa toleransi hanya sebatas *muamalah* dunia bukan pada perkara agama khususnya masalah akidah. Itu terlihat jelas terhadap sikap mereka yang enggan mengikuti acara kematian umat Katolik. Lain halnya dengan umat Katolik jika ada salah satu dari umat Islam yang meninggal dunia mereka biasanya ikut pergi menguburkan saja dan ikut membantu apa-apa yang perlu dibantu

"tapi kalau ata goan yang mate, rimu bian hapapa iya mai lakang gu'a, nan iwa kalau nora hubungan jaen biasa rimu depo daa e kuburan"

Artinya

"tapi kalau ada umat Islam yang meninggal dunia, biasanya umat Katolik datang membantu dan jika ada hubungan keluarga mereka akan ikut mengantar ke kuburan"⁴⁸

⁴⁷Wawancara dengan bapak arba (45 tahun), warga muslim di desa darat pantai, tanggal 15 februari 2018

⁴⁸Wawancara dengan bapak Don (50 tahun) mantan kepala sekolah dasar Katolik desa darat pantai, tanggal 20 februari 2018

Berbeda halnya dengan umat Katolik yang sama sekali tidak mempersoalkan masalah seperti ini ketika ada salah seorang dari umat Islam meninggal dunia mereka akan ikut mengantar sampai ke kuburan. Sampai saat ini, banyaknya penduduk yang beragama diluar Islam di desa yang berdeda di daerah tersebut sejak dulu, tidak menimbulkan persoalan bagi masyarakat Talibura pada umumnya. Mereka hidup berdampingan dengan toleransi yang tinggi. Tiap kali ada acara di Desa Darat Pantai seperti acara pernikahan maka warga non muslim pun mendukung dan ikut berpartisipasi serta terlibat membantu menyukseskannya, seperti membantu membangun tenda untuk pesta, mengambil kayu api dan air demikian pula sebaliknya, seperti yang diungkapkan oleh salah satu warga muslim Desa Darat Pantai sebagai berikut :

"kalau norang ami ata goan gu'a pesta nikah ko atau reging oring, rimu bian hapapa di ami dopo mai hama-hama gu'a, mai mogat utung wiing, ami senang loning rimu gua iya depo ga poi eong biasa tutur gawan"⁴⁹

Artinya:

"kalau kami umat Islam mengadakan acara nikah, atau ada rumah yang mau diangkat, mereka non muslim pun kami panggil untuk sama-sama kerja, berkumpul bersama, dan kami senang karena mereka mau saja bekerja dan tidak banyak bicara ketika bekerja"

Hubungan antara agama, terutama Islam dan Katolik di masyarakat talibura sendiri sebenarnya tidak terlalu ada masalah bahkan jika dilihat hasil wawancara diatas menunjukkan hubungan antara umat beragama di Desa Darat Pantai sangat harmonis dan rukun itu dapat dilihat dari setiap ada kegiatan nikah atau ada rumah yang mau direnovasi atau

⁴⁹Wawancara dengan bapak Rusli (52 tahun) warga muslim desa darat pantai, pada tanggal 3 maret 2018

dipindahkan semua harus ikut andil dalam kegiatan tersebut baik muslim maupun Katolik. Masyarakat umumnya di Kecamatan Talibura memiliki kesadaran bahwa mereka adalah serumpun dan saudara. Seperti yang disampaikan oleh salah satu warga yang menganut agama Katolik dalam Bahasa daerah sebagai berikut :

"ebaung e, khususnya e natar itan e, gawan uwe wari laen, loning norang poi au gita yang ata goan mala wiing nora bian ata reta main, bahkan iwa ahan duen deri orin ha, tapi agam peha-peha"

Artinya:

"disini, khususnya dikampung kita ini, banyak yang masih memiliki hubungan darah, karena coba kau lihat ada orang Islam yang menikah dengan orang Katolik bahkan ada yang tinggal satu rumah tapi agama berbeda-beda"

Serumpun atau hubungan darah yang dimaksud adalah akibat adanya kawin silang antara umat Islam dan umat Katolik yang sudah terjadi turun temurun atau sejak lama dan inilah yang mendasari keyakinan masyarakat bahwa mereka masih serumpun atau masih bersaudara meski berbeda agama. Namun yang namanya manusia mahluk sosial yang tidak luput dari sifat bersalah tentunya ada saja kesalahan yang dilakukan, walaupun ada masalah serius, biasanya terkait dengan pernikahan beda agama, bisa diselesaikan dengan baik, seperti diungkapkan oleh warga Desa Darat Pantai sebagai berikut :

"nong e, ami ele biasa gai dena gete kalau norang masalah, depo hai hala te nimu hala ko, tapi kalau masalah mala wiing antara ata goan nora ami bian hapapa permasalahannya biasanya du'e e masalah adat, iya di kalau tutur wiing epan-eapan sebenarnya ele nora masalah"⁵⁰

Artinya:

"nong e, kami tidak biasa memperbesar sebuah permasalahan, jika ada yang bersalah yah harus disalahkan, tapi dalam permasalahan

⁵⁰Wawancara dengan bapak Palerianus (50 tahun) pada tanggal 22 februari 2018

menikah antara Islam dan Katolik permasalahannya terletak pada adat, adapun jika dibicarakan dengan baik-baik maka tidak akan ada masalah serius”

Adapun masalah yang sering terjadi menurut masyarakat di Desa Darat Pantai adalah jika terjadi pernikahan beda agama, itu disebabkan saling mempertahankan agama masing-masing, yang Islam tetap bertahan dengan keislamannya dan begitupun sebaliknya. Dari hasil wawancara di atas faktor permasalahan tidak hanya seputar agama saja melainkan masalah adat istiadat yang saling bertentangan antara umat Islam dan umat Katolik dan yang paling sering menimbulkan masalah selama ini adalah uang belis yaitu uang yang harus dibawa oleh calon suami kepada calon istri karena jika calon istrinya dari agama Katolik biasanya mahal karena uang yang harus dibawa jumlahnya bisa mencapai ratusan juta belum lagi kuda harus dua puluh ekor sesuai keputusan adat dan gading gajah yang panjangnya enam depa. Meski demikian hubungan tetap harmonis dan tenteram karena adanya komunikasi yang baik, saling menghargai dan saling pengertian diantara sesama umat beragama yang berdasarkan sifat toleransi dan kekeluargaan sehingga segala permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik dan bijaksana. Ada beberapa alasan mengapa ketika terjadi perkawinan antara agama ini, cenderung orang Katolik masuk Islam.

“jika mau masuk Katolik biasanya urusannya susah sekali, karena untuk nikah saja harus ikut seperti bimbingan selama berbulan-bulan, belum lagi harus ikut bimbingan dengan bapak pendeta itu makan tahun itu kalau kau mau masuk agama Katolik, itu pun belum tentu kau dibaptis, jadi sulit memang”⁵¹

⁵¹Wawancara dengan Iqbal, salah seorang Muallaf (30 tahun) di dusun blatat pada tanggal 10 maret 2018

Setiap agama tentunya memiliki aturannya masing-masing dan itu adalah sebuah keharusan yang harus dijalani bagi pengikutnya sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu warga Katolik tentang proses pengurusan administrasi yang agak sulit karena jika ingin menikah harus melalui proses panjang seperti bimbingan yang berbulan-bulan dan ini menurut mereka sangat menguras waktu, dari alasan inilah mereka lebih memilih mengalah dan lebih senang masuk ke agama Islam yang katanya lebih mudah. Kemudian dalam hal sosial lainnya tanpa mengenal pamrih, masyarakat di Desa Darat Pantai begitu antusiasnya membantu masyarakat lainnya dalam pekerjaan. Misalnya, membangun rumah, renovasi rumah, angkat/pindah rumah, dan acara nikahan dll, sampai pada masalah bercocok tanam, mereka selalu bekerja sama dalam pekerjaan ini biasanya ada balasan, misalkan pada hari ini ada warga yang mau panen maka warga lainnya membantu, nah jika pada gilirannya memanen maka warga yang sudah dibantu tersebut harus ikut membantu sebagai wujud balas budinya terhadap warga yang sudah membantu.

Kalaupun ada masyarakat yang tidak bisa ikut membantu dalam bercocok tanam, masyarakat lainpun tidak merasa keberatan karena mereka sudah saling mengerti bahwa setiap warga punya kesibukannya masing-masing yang harus diselesaikan. Cara seperti ini adalah tradisi turun temurun yang telah dilakukan oleh pendahulu mereka dan ini adalah kebiasaan yang sangat baik karena seberat apapun pekerjaan akan terasa ringan karena dikerjakan secara bersama-sama. Orang yang

dibantupun tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membayar yang membantu hanya biasanya yang dibantu menyiapkan konsumsi untuk warga yang datang membantu, seperti nasi, lauk pauknya, kopi dan teh, dan tidak boleh ketinggalan adalah rokok karena menurut warga Desa Darat Pantai rokok bisa menambah stamina kerja. Di Desa Darat Pantai kita menemukan kehidupan masyarakat yang begitu peduli antara satu sama lain ini terlihat dari kerja sama atau gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Darat Pantai dengan tidak memandang apa agamamu dan apa statusmu sungguh pemandangan yang luar biasa dan mengagumkan hidup saling menghargai dan saling menghormati diantara banyak perbedaan.

C. Bentuk-bentuk toleransi antara umat beragama

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati, menghargai antara kelompok atau antara individu dalam masyarakat atau lingkungan lainnya, sebagaimana yang terjadi di Desa Darat Pantai, sikap saling menghormati dan menghargai yang sudah terbangun sejak dulu menjadikan dua sikap tersebut ciri pada kehidupan di Desa Darat Pantai, itu sangat terlihat jelas pada beberapa kegiatan yang melibatkan beberapa orang bahkan semua komponen masyarakat desa untuk ikut bekerja sama sebagai bentuk toleransi antara umat beragama, seperti :

- a) Kerja sama dalam kegiatan keagamaan

Karena kita semua ini umat yang berbeda agama maka harus bisa membedakan mana urusan agama dan mana urusan sosial. Masalah

agama khususnya masalah pokok dalam agama maka telah jelas dan itu urus masing-masing saja, dan tidak bisa dikerjasamakan. Hal ini sesuai dalilnya: "*lakum diinukum waliyadiin*". Artinya: "bagimu agamu dan bagiku agamaku". Maksudnya adalah bagi pemeluk agama Islam silakan menjalankan agama Islamnya sesuai dengan tuntunan syariah yang telah ditetapkan, begitupun sebaliknya bagi non muslim silakan menjalankan agamanya sendiri jangan campur adukkan antara agamamu dan agama kami. Inilah hasil wawancara dengan salah satu informan atas nama Rusli Ali:

"kami disini Alhamdulillah hidup aman dan rukun tidak ada namanya saling cekok apa lagi dalam masalah agama, misalkan ada dari kita agama Islam merayakan hari raya 'idul fitri dilapangan Masjid biasanya mereka yang tinggal dekat Masjid ikut bantu kasi bersih rumput, bikin pagar dan lain-lain, dan pada saat malam besoknya mau lebaran mereka berjaga-jaga untuk keamanan agar mereka yang agama Katolik maupun agama Islam sendiri tidak bikin ribut, mereka tidak kasi nyala musik besar-besar, dan kami pun seperti itu kalau mereka lagi ada acara paskah ka atau natal begitu, kami menghargai mereka dengan tidak melakukan perbuatan yang memancing keributan begitu e."

Dari pernyataan informasi diatas dapat dilihat bagaimana bentuk-bentuk toleransi terjadi diantara umat beragama di Desa Darat Pantai, seperti:

- 1) Tidak saling membuat masalah atau saling menghargai dengan tidak membuat keributan antara umat beragama, masyarakat Desa Darat Pantai sangat menyadari dan memahami bahwa untuk menciptakan lingkungan yang aman tentunya yang paling utama diperhatikan adalah bisa mengendalikan diri dengan tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat membuat

⁵² Wawancara dengan bapak Rusli Ali (52 tahun) warga muslim tanggal 3 maret 2018

tersinggung apa lagi dalam masalah agama, bentuk toleransi seperti ini memang sangat dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat agar tercipta kondisi yang nyaman dan damai

- 2) Tidak membuat keributan seperti memutar musik secara keras-keras saat ada umat agama lain yang sedang menjalankan ibadahnya
- 3) Umat agama Katolik yang biasanya ikut berpartisipasi dalam kegiatan hari raya seperti 'idl fitri sebagai tim dibidang kebersihan, perlengkapan dan juga sebagai tim keamanan yang ikut mengamankan pada malam takbiran sampai hari raya tersebut
- 4) Saling melindungi antara umat beragama sebagai warga masyarakat desa saat terjadi isu perang agama pada kasus Tibo di tahun 2006

Maka dan itu jelas sekali ini menunjukkan gambaran kehidupan atau bentuk toleransi yang baik dan sangat dibutuhkan sekali dalam kehidupan sosial masyarakat demi terciptanya kerukunan antara umat beragama terutama di Desa Darat Pantai yang sampai saat ini masih tetap menjaga dari bentuk toleransi tersebut.

b). Kerja sama dalam bidang ekonomi

Manusia ditakdirkan oleh Tuhan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia, sebagai makhluk sosial. Manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kehidupan hidupnya, baik kehidupan material maupun kehidupan spritual karena manusia sangat membutuhkan manusia lain untuk eksistensi dirinya, baik umat Islam maupun umat

Katolik mereka saling membutuhkan satu sama lain. Begitulah yang terjadi di Desa Darat Pantai dimana kehidupan ekonomi merekapun saling menunjang antara satu sama lain, ada hubungan jual beli antara masyarakat Islam dan Katolik.

Sebagaimana yang dijelaskan bapak Palerianus yang merupakan salah satu warga yang beragama Katolik tentang interaksi jual beli antara warga yang berbeda agama khususnya di Desa Darat Pantai,

"masyarakat Desa Darat Pantai sudah terbiasa melakukan jual beli dengan orang-orang yang berbeda agama, misalkan kalau hari sabtu disini itu hari pasar, jadi orang Islam yang disini atau yang dari pulau bawa ikan kering dan garam ditukar dengan ubi atau beras dan biasa juga sayur-sayuran dan mereka yang dari atas gunung itu semuanya beragama Katolik, dan itu sudah biasa dan telah terjadi sejak jaman dahulu dari nenek moyang kami dulu, kemudian kalau orang bugis datang bawa pakaian kita beli, kadang juga kita kredit nanti bayarnya setiap minggu sekali, dan biasa juga ada orang gunung itu susah uang ada itu bapa haji biasa kasi pinjam uang tapi ada bunganya jadi seperti itu kalau disini kemudian disinikan pinggir pantai jadi orang dari gunung datang kesini untuk beli ikan dan ada juga yang biasa datang pancing ikan disini.⁵³

Dari pernyataan diatas memberikan gambaran jelas kepada kita bahwa di Desa Darat Pantai kehidupan toleransi antara umat beragama terbangun dan terjaga dengan baik itu dibuktikan dengan adanya hubungan jual beli antara warga yang berbeda agama seperti:

- 1) Barter atau tukar menukar barang antara masyarakat, praktek jual beli seperti ini masi terjadi di Desa Darat Pantai dan desa-desa yang lain yang tersebar di Kecamatan Talibura, kejadian ini menurut kami adalah kejadian yang sangat unik dan langka mengingat dizaman sekarang hampir semua transaksi jual beli

⁵³Wawancara dengan bapak Palerianus (50 tahun) pada tanggal 22 februari 2018

menggunakan alat elektronik yang canggih namun berbeda dengan warga di Desa Darat Pantai yang masih mempertahankan tradisi ini hingga sekarang. Masyarakat muslim biasanya kepasar akan membawa ikan kering dan garam hasil tangkapan mereka kemudian dipasar sudah ada mereka yang dari gunung menunggu dengan berbagai macam barang yang akan ditukar, biasanya mereka yang dari gunung membawa sayur-sayuran, buah-buahan, ubi kayu, ubi jalar, pisang bahkan ada juga yang bawa ayam kampung, kemudian barang tersebut akan ditawarkan ke warga muslim untuk ditukarkan dan jika cocok maka barterpun terjadi, yang dari gunung pulang membawa ikan dan begitupun yang muslim bisa pulang dengan membawa sayuran dan berbagai macam kebutuhan lainnya.

- 2) Jual beli langsung, yaitu orang Orng Islam maupun Orng Katolik saling menjual barang dagangan milik mereka
- 3) Sistem kredit barang, yaitu biasanya ada orang bugis atau bima yang membawa pakaian atau alat rumah tangga kemudian ditawarkan kepada siapa saja yang mau kredit baik dari warga yang beragama Katolik maupun warga agama Islam dan kemudian membayar cicilan yang akan ditentukan oleh si pemberi kredit tersebut
- 4) Bantuan pinjaman berupa uang, warga muslim yang punya kelebihan uang biasanya akan menawarkan pinjaman kepada warga Katolik yang akan digunakan untuk modal usaha atau selainnya.

5) Sistem jual dulu baru bagi hasil, ini terjadi pada nelayan yang ada di Desa Darat Pantai dengan penjual ikan atau istilahnya papa lele yang mayoritas mereka beragama Katolik, si nelayan muslim tersebut memberikan hasil tangkapan berupa ikan kepada papalele tersebut untuk dijual ke gunung kemudian hasil dari penjualan tersebut akan dibagi sesuai kesepakatan bersama.

c). Kerja sama dalam kegiatan sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari hubungan sesama manusia dan makhluk lainnya. Tuhan telah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dari jenis laki-laki dan perempuan, tidak lain adalah untuk saling mengenal satu sama lain.

Manusia membutuhkan bantuan orang lain tanpa melihat orang tersebut, tanpa memandang agama seseorang, saling menghormati dan menghargai orang lain agar mampu terjalin kerja sama yang baik. Kerja sama yang baik bisa terjadi, apabila diantara mereka saling membutuhkan, saling menolong, saling membantu dan saling peduli satu sama lain. Tetapi juga sebaliknya, konflik bisa saja terjadi bila masing-masing umat beragama tidak mampu mempersatukan persepsinya. Dalam masyarakat terjadi interaksi sosial antara komponen baik secara individual, kelompok maupun lembaga. Inilah hasil wawancara dengan salah satu informan atas nama Arba salah satu masyarakat muslim di Desa Darat Pantai:

"Alhamdulillah adanya saling menghargai antara umat beragama, hubungan sosial kami masyarakat Desa Darat Pantai sampai saat ini baik-baik saja, kami masyarakat Desa Darat Pantai bekerja sama dalam hal seperti: kegiatan ronda malam bersama-sama antara berbeda agama demi menjaga keamanan desa, kerja bakti

membersihkan jalan antara rukun tetangga, dan ikut serta dalam mendirikan kemah untuk pesta nikah, sekalipun yang menikah tersebut berbeda agama sama kami, kalau ada yang kena musibah kita ikut bantu seadanya, ada yang mau pindah rumah kita bantu angkat, apalagi kalau musim tanam itu rame kita saling membantu itu, kemudian yang punya oto (mobil) biasanya dia bantu kalau ada yang butuh kita hanya kasi uang bensin kadang juga gratis.⁵⁴

Jadi, kebiasaan yang masih terjadi sampai sekarang yang berhubungan dengan sosial masyarakat Desa Darat Pantai yang merupakan bentuk dari toleransi adalah:

- 1) Ronda malam, yaitu jaga malam yang hanya dilakukan para laki-laki di setiap RT masing-masing dengan cara digilir tiap malam terlebih lagi pada saat ada acara besar, seperti menikah, idul fitri atau ada yang lagi sakit. Tujuannya adalah agar terciptanya keamanan masyarakat yang kondusif dan mempererat hubungan antara umat beragama
- 2) Kerja bakti dalam bidang kebersihan lingkungan, yaitu setiap bulan sekali akan diadakan kerja bakti yang fokus pada kebersihan jalan utama Desa Darat Pantai, setiap ketua RT akan memberikan pengumuman kepada warganya untuk turut ikut dalam kerja bakti tersebut, fokus membersihkan jalan itu disebabkan karena Desa Darat Pantai masih tergolong desa yang terisolir, jauh dari perkotaan dan bisa dibilang sangat kurang diperhatikan oleh pemerintah setempat terutama kondisi jalanan yang rusak parah, dan banyaknya semak belukar yang menutupi jalan sehingga mengganggu pengguna jalan dan bahkan ada yang sampai mengalami kecelakaan. Makanya

⁵⁴Wawancara dengan bapak arba (45 tahun), warga muslim di desa darat pantai, tanggal 15 februari 2018

kenapa adanya program ini tujuannya adalah untuk kenyamanan bersama.

- 3) Panitia pesta, adalah panitia yang berisikan beberapa anggota masyarakat baik dari Islam maupun dari Katolik semua berkumpul bekerja sama dalam sebuah acara pernikahan dengan masing-masing bekerja sesuai pembagian kerja yang telah ditetapkan oleh ketua panitia pesta. Desa Darat Pantai tidak mengenal namanya catring atau tenda jadi, semua dikerjakan secara manual, yang bagian kemah maka mereka khusus mempersiapkan kemah atau tenda untuk pesta lengkap dengan dekorasinya dan kursi-kursi tamu undangan, yang bagian air minum akan bertugas untuk mengambil air minum dengan menggunakan gerobak dan kemudian diisi dalam gentong berukuran besar, yang bagian kayu api biasanya pergi ke gunung pikul kayu untuk dijadikan kayu api, kemudian ibu-ibu akan menyiapkan makanan untuk panitia tersebut. Semua bekerja sama hingga acara selesai.
- 4) Bantu bencana, yaitu jika ada salah satu masyarakat yang terkena musibah seperti banjir atau ada kebakaran maka masyarakat berbondong-bondong ke lokasi kejadian tersebut untuk memberikan bantuan seadanya. Atau jika ada yang sakit maka masyarakat akan pergi menjenguk dan itu ditandai dengan adanya api unggun yang sengaja dibakar depan rumah yang lagi sakit sebagai tanda bagi orang yang lewat bahwa dalam rumah itu sedang ada yang lagi sakit atau kena musibah, warga biasanya duduk menghibur keluarga yang sakit dengan

sembari minum-minuman hangat seperti kopi dan gorengan dimalam hari.

- 5) Panitia pindah rumah, anggota panitia pindah rumah sebenarnya adalah panitia pesta, tugas dari panitia ini adalah ketika ada warga yang rumahnya mau dipindahkan maka mereka bertanggung jawab untuk mengumpulkan semua anggota, setelah anggota dirasa cukup untuk mengangkat rumah tersebut maka rumah sudah bisa untuk diangkat, dalam mengangkat rumah harus ada yang sebagai komando biar kompak dalam mengangkatnya dan tujuan komando adalah biar rumah tidak rusak dan dalam kondisi baik ketika sampai di tujuan yang diinginkan oleh pemilik rumah. Kegiatan ini bersifat suka rela tidak ada bayaran apapun, si pemilik rumah hanya menyiapkan konsumsi untuk para pengangkat rumah tersebut.
- 6) Kelompok tanam, yaitu kegiatan yang dilakukan saat musim penghujan dimana masyarakat Desa Darat Pantai disibukkan dengan bercocok tanam. Sebagian besar dari warga Desa Darat Pantai menanam jagung karena jagung merupakan makanan pokok mereka. Fungsi dari kelompok tanam ini adalah saling membantu diantara warga mengingat proses bercocok tanam itu sangat memakan waktu yang sangat lama maka dibutuhkan tenaga tambahan untuk mempercepat proses menanam biar waktu menanam pas dengan datangnya musim hujan sehingga

hasil yang didapatkan juga maksimal. Cara kerja kelompok ini sama dengan panitia yang telah disebutkan sebelumnya bersifat suka rela dan hanya menyiapkan konsumsi untuk kelompok tanam ini. Dan semua ini sifatnya bergilir jadi semuanya bisa merasakannya secara bersama-sama, dan disaat akan memanenpun kelompok tanam ini akan bekerja bersama-sama dan bergilir hingga selesai.

- 7) Bantu mobil, maksudnya adalah bagi warga yang mempunyai mobil biasanya akan diminta bantuan jika ada salah satu warga yang membutuhkan, misalkan ada yang sakit atau ada yang mau melahirkan dan butuh mobil untuk dibawa ke puskesmas, jalan di Desa Darat Pantai rusak parah sehingga mengantar orang sakit ke rumah sakit itu sangat rawan kemudian jarak yang sangat jauh juga menjadi kendala masyarakat disana sehingga mobil itu merupakan transportasi yang sudah sangat aman bagi mereka, mobil yang digunakan pun adalah mobil open cap (mobil bak terbuka). Menurut cerita masyarakat setempat pernah terjadi dan bahkan sudah sering terjadi yaitu ibu hamil yang melahirkan diatas mobil yang sementara dalam perjalanan, yang diakibatkan oleh guncangan karena jalanan yang berlubang ditambah lagi jarak dari Desa Darat Pantai ke rumah sakit yang cukup jauh sekitar 60 kilometer lebih.

Dari pernyataan serta penjelasan diatas membuktikan bahwa begitu indah hidup ini jika didalamnya kita hiasi dengan sikap saling tolong menolong, menghargai satu sama lain, tidak saling membuat keributan ini terbukti dari kegiatan yang terkait dengan kehidupan sosial masyarakat Desa Darat Pantai, mereka sangat antusias membantu sesama tanpa memperdulikan agama, bagi mereka kerukunan antara umat itu yang paling penting demi keamanan dan keharmonisan kehidupan sesama manusia, kekompakan serta kesolidan mereka dalam menyelesaikan pekerjaan sangat bagus itu terlihat jelas ketika ada acara-acara. Kehidupan sosial masyarakat di Desa Darat Pantai mencerminkan toleransi yang sangat langka di era milenial ini dimana kehidupan seperti ini sangat sulit ditemukan di kehidupan perkotaan yang lebih mementingkan diri sendiri.

Toleransi yang dibangun serta dijaga oleh masyarakat Desa Darat Pantai adalah semata-mata hanya dalam masalah perkara dunia, adapun perkara agama maka mereka yang Islam sangat keras dan mengerti bahwa dalam masalah aqidah dan ibadah tidak ada toleransi seperti yang tercantum dalam QS. Al-Kafirun /109:6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya:

"Untukku agamaku dan untukmu agamamu"⁵⁵

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (PT. SyamilCipta Media Jakarta, 2005), h. 603

d) Kerja sama dibidang pendidikan

Telah kita ketahui bersama bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor kemajuan suatu negeri. Pendidikan sangat dibutuhkan semua kalangan masyarakat di seluruh Indonesia tidak terkecuali di maumere khususnya Desa Darat Pantai yang masih sangat rendah tingkat pendidikan, itu disebabkan karena kurangnya fasilitas serta sumber daya manusia yang kurang memadai.

Di Desa Darat Pantai dari awal terbentuknya tercatat hanya ada satu Sekolah Dasar Katolik sementara jumlah masyarakat yang beragama Islam lebih banyak dari pada jumlah masyarakat yang beragama Katolik, karena kondisi desa yang terisolir, kendaraan belum lancar seperti sekarang ini ditambah kondisi jalanan pun masih parah membuat masyarakat muslim tidak punya pilihan lain yang kemudian mereka memasukan anak-anak mereka ke Sekolah Dasar Katolik tersebut dengan harapan kelak ketika mereka tamat bisa melanjutkan sekolah jenjang yang lebih tinggi. Pihak sekolah menerima dengan baik, baik siswa Katolik maupun siswa Islam semua diperlakukan dengan adil tidak ada perbedaan sama sekali, hanya saja disana tidak disiapkan guru untuk Agama Islam jadi siswa yang beragama Islam juga mengikuti pelajaran Agama Katolik.

Ada kisah yang sangat menarik yaitu nilai ujian untuk mata pelajaran Agama Katolik justru diraih oleh siswa yang beragama Islam. Baru ditahun 2017 Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sikka

membuka sekolah kaki untuk SMP Muhammadiyah di Desa Darat Pantai yang merupakan hasil dari kerja sama dengan masyarakat Desa Darat Pantai. Bangunan yang sangat sederhana itu dibangun diatas lahan yang dihibahkan oleh beberapa warga, bangunan sekolah masih menggunakan dinding dari bambu kering yang dibelah, lantai belum ada jadi langsung injak tanah, meja kursi seadanya. Untuk tenaga pengajar sendiri merupakan lulusan IKIP Muhammadiyah maumere dari berbagai jurusan. Di SMP Muhammadiyah Desa Darat Pantai sebagian Gurunya beragama Katolik dan juga sebagian siswanya juga beragama Katolik itu ditandai dengan Jika dia siswi Katolik tidak memakai jilbab, dan siswa Katolik menggunakan celana pendek.

Meskipun bersekolah di sekolah Katolik ataupun sekolah Islam ini tidak menjadi kendala diantara masyarakat, yang penting bagi mereka anak-anaknya bisa sekolah. Dan sebelum kami (penulis) kembali ke Makassar sempat bertemu dengan salah seorang warga yang beragama Katolik yaitu bapak Peto, beliau mempunyai anak perempuan yang beliau sekolahkan di SMP Muhammadiyah, beliau melihat semenjak anaknya sekolah di Muhammadiyah ada perubahan yang dia lihat pada diri anak perempuannya, mulai dari gaya berpakaian mulai mirip wanita muslimah serta kebanyakan berteman dengan teman-temannya yang beragama Islam kata beliau. Diakhir obrolan kami beliau mengatakan bahwa jika memang anak saya merasa nyaman dan menjadi lebih baik ketika belajar

di Muhammadiyah maka saya rela anak saya masuk Islam, karena itu saya rasa lebih baik kata beliau.

Begitulah potret kehidupan masyarakat di Desa Darat Pantai yang lebih mengedepankan rasa kemanusiaan dibanding ego keagamaan, sehingga tercipta suasana kehidupan yang sangat damai, aman, dan tentram.

D. Sikap Toleransi Antara Umat Beragama Di Desa Darat Pantai

Toleransi antara umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta damai diantara sesama umat beragama. Hubungan antara sesama umat satu agama dan berbagai agama serta antara umat beragama dengan pemerintah, dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat yang sejahtera lahir dan batin.

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita harus hidup dalam ajaran agama lain, namun toleransi dalam beragama yang dimaksudkan disini adalah menghormati agama lain. Dalam bertoleransi janganlah kita terlalu berlebihan sehingga sikap dan tingkah laku mengganggu hak-hak dan kepentingan orang lain.

Lebih baik toleransi itu kita terapkan dengan sewajarnya, karena jangan sampai toleransi itu menyinggung perasaan orang lain. Toleransi juga hendaknya jangan sampai merugikan kita, contohnya ibadah dan pekerjaan kita.

Masyarakat Desa Darat Pantai dapat hidup rukun dan damai, saling menghargai antara sesama umat beragama. Hal ini dilakukan atas dasar kemanusiaan, bahwa sebagai sesama bangsa Indonesia dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk dapat hidup saling berbuat baik kepada siapapun. Begitupun dalam beragama harus saling menghargai antara umat beragama sekalipun tidak ada paksaan dari kebudayaan untuk memasuki agama yang dianutnya.

Beberapa sikap toleransi yang dapat dilihat dari kehidupan antara umat beragama di Desa Darat Pantai yang masih terjaga hingga saat ini yang merupakan landasan pokok bagi kehidupan sosial masyarakat disana, yaitu:

- 1) Sikap rendah hati, itu sangat terlihat jelas ketika ada masalah antara umat beragama khususnya ketika terjadi pernikahan lintas agama, awalnya kedua belah pihak memang baku marah namun karena menyadari bahwa kerukunan umat beragama itu jauh lebih penting akhirnya mereka lebih memilih mengalah dan biasanya yang beragama Katolik yang masuk ke Agama Islam, masalahpun terselesaikan.
- 2) Sikap menghargai dan menghormati, itu dapat dilihat ketika ada acara hari raya maka tidak ada yang boleh memutar musik keras-keras atau membuat keributan yang dapat mengganggu ketenangan beribadah

- 3) Sikap peduli, masyarakat Desa Darat Pantai memiliki rasa peduli yang sangat tinggi terhadap sesama tanpa mempedulikan agama apa yang dianutnya, bagi mereka manusia punya hak yang sama untuk dibantu. Seperti, jika terjadi musibah atau ada warga yang membutuhkan pertolongan maka mereka dengan sigap dan tanggap siap untuk membantu, seperti jika ada ibu hamil yang akan melahirkan maka warga yang mempunyai mobil akan segera membantu dengan mobilnya hanya membayar uang bensin dan itupun kalau mampu, jika tidak mampu maka akan digratiskan.
- 4) Sikap tolong-menolong, terlihat jelas ketika ada acara pesta nikah, angkat rumah dan musim bercocok tanam, masyarakat sangat antusias dan bersemangat untuk ikut membantu pekerjaan saudara mereka, sehingga pekerjaan yang tadinya berat dan memakan waktu yang cukup lama akan terasa ringan dan lebih cepat selesai.
- 5) Sikap saling melindungi, ketika terjadi kasus tifo di maumere ditambah berita hoaks menyebar ke Desa Darat Pantai bahwa akan ada perang antara Agama Islam dan Agama Katolik, maka masyarakat di Desa Darat Pantai tetap menjaga kerukunan antara umat beragama itu terbukti tidak ada sedikitpun keributan yang terjadi antara warga yang berbeda agama, bahkan mereka saling mengingatkan bahwa ini semua tidak benar kita semua

bersaudara. Sikap saling melindungi antara umat beragama juga terlihat jelas saat umat Katolik ikut melakukan ronda pada malam takbiran sampai keesokan harinya agar umat Islam bisa tenang menjalankan ibadahnya

- 6) Sikap terbuka dan ramah, masyarakat Desa Darat Pantai sangat terbuka terhadap dunia luar dan begitu ramah kepada siapa saja baik muslim maupun dari umat Katolik, itu sangat jelas ketika ada masyarakat pegunungan yang mayoritas mereka beragama Katolik turun ke Desa Darat Pantai dengan tujuan untuk berkarang dan mencari ikan. Mereka biasanya menginap sampai dua pekan sesuai pasang surut air laut, dan umumnya mereka menginap di rumah-rumah kaum muslimin. Warga muslim sama sekali tidak merasa keberatan dengan kedatangan mereka, bahkan mereka diterima bak keluarga sendiri.
- 7) Sikap saling percaya, dimana masyarakat disini saling percaya satu sama lain, misalkan dalam hal jual beli sikap saling percaya sangat jelas tergambar pada masyarakat Desa Darat Pantai dimana yang punya barang memberikan barang dagangannya kepada masyarakat yang menginginkannya, adapun pembayarannya dilakukan dengan cara dicicil atau biasa dikenal dengan kredit. Begitu juga yang terjadi pada Nelayan yang memberikan ikan mereka pada papalele ikan untuk dijual

ke gunung, pemberian tersebut tanpa modal awal, jadi si papalele ikan tadi mengambil ikan dari nelayan untuk dijual nanti setelah ikannya laku terjual barulah disetor kembali kepada nelayan kemudian dibagi sesuai kesepakatan bersama.

- 8) Sikap saling menyokong, sudah menjadi fitrah manusia bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lain, dalam hal apa saja tentunya kita sangat membutuhkan orang lain. Begitulah yang terjadi di Desa Darat Pantai ada sebagian masyarakat yang punya potensi untuk maju hanya saja ada beberapa kendala yang membuat dia harus berhenti, contohnya, ada sebagian masyarakat yang punya potensi bagus dalam berdagang hanya saja kendala modal yang kurang menjadikan dia harus berhenti berdagang dan ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi keluarga, makanya ada sebagian dari warga Desa Darat Pantai yang memiliki kelebihan dana berinisiatif untuk memberikan bantuan terhadap mereka yang membutuhkan modal usaha. Bantuan tersebut adalah dalam bentuk pinjaman uang dan model pembayarannya adalah setiap pekan menyeton kepada yang punya uang tersebut, hari sabtu adalah hari pasar bagi masyarakat disana, maka sang pemilik uang tersebut akan menghampiri pedagang yang pinjam uangnya untuk menagih setoran, berapapun yang ada yang penting bayar dulu, jika belum ada biasanya dikasi waktu

sampai pekan depannya lagi. Bukan hanya itu saja, di Desa Darat Pantai sebagian besar warganya adalah berprofesi sebagai peternak, ada yang beternak sapi ada juga yang beternak kambing. Bagi yang belum punya hewan untuk ditenak maka masyarakat yang memiliki hewan ternak seperti sapi atau kambing mereka biasanya memberikannya kepada yang belum punya untuk ditenak, nanti kalau sudah berkembang hasilnya akan dibagi sesuai kesepakatan bersama. Dengan adanya sikap saling menyokong antara umat beragama ini menjadikan hidup lebih mudah dan segala sesuatu terasa gampang dijalani.

Toleransi menurut pandangan tokoh-tokoh masyarakat di Desa Darat Pantai:

1) Imam Masjid Baburahman Bapak Safruddin

Ia berpendapat sikap toleransi yang ada di Desa Darat Pantai adalah sebuah bentuk sikap persatuan dan kesatuan yang tumbuh berdasarkan kesadaran masyarakat untuk hidup berdampingan dan menciptakan rasa aman

2) Bapak Don (aktivis katolik)

Ia berpendapat sikap toleransi sangat dibutuhkan di daerah yang multikultural agar masyarakat lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dari pada sikap ingin menang sendiri.

3) Remaja Masjid Baburahman

Berpendapat bahwa sikap toleransi adalah sebuah sikap saling menghargai dan menghormati antara sesama dan sejauh sikap toleransi tersebut tidak menodai nilai-nilai keislaman maka sah-sah saja dilakukan.

4) Ketua Adat

Berpendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari di era modern seperti ini nilai serta sikap toleransi sangat dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat agar terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis serta menjunjung tinggi rasa persaudaraan.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi di Desa Darat Pantai sangat erat hubungannya dengan usaha mempererat hubungan manusia dengan manusia, karena adanya toleransi dalam kehidupan sehari-hari akan tercipta kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan damai.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi kehidupan keagamaan masyarakat Desa Darat Pantai cukup rukun, sangat menghargai satu sama lain, tidak mudah terpengaruh terhadap isu-isu yang tidak jelas, dan mampu mengendalikan diri dengan menerima perbedaan yang ada, masing-masing umat beragama dapat menjalankan agamanya tanpa saling mengganggu dan tidak saling merendahkan agama orang lain.
2. Bentuk-bentuk toleransi yang sangat beragam yang telah menjadi pokok dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Darat Pantai, bentuk-bentuk toleransi yang dibangun oleh masyarakat setempat sangatlah unik dan langka, yaitu: masih berlakunya barter antara umat Katolik dan umat Islam ketika tiba hari pasar, ronda malam, kerja bakti membersihkan jalan, bantuan terhadap warga yang terkena musibah, panitia pernikahan, panitia angkat rumah sampai kelompok tanam, ada juga tim keamanan hari raya, kemudian dalam bidang pendidikan dimana umat Katolik dibolehkan sekolah di sekolah Muhammadiyah dan begitupun sebaliknya.

3. Sikap toleransi antara umat beragama di Desa Darat Pantai yang dapat dirasakan yaitu: sikap rendah hati dimana mereka lebih memilih mengalah jika terjadi keributan dibanding memperbesar masalah, sikap saling peduli terhadap sesama yang membutuhkan, saling percaya meski berbeda agama contohnya dalam hal jual beli, sikap tolong menolong terhadap sesama baik muslim maupun Katolik, sikap terbuka dan ramah kepada siapa saja, sikap saling menyokong terhadap saudara agar kehidupan bisa lebih baik lagi dan sikap saling melindungi antara umat beragama dengan tidak mengganggu kepercayaan agama lain.

B. Implikasi

Dari hasil analisis data dan kesimpulan yang telah dituangkan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Interaksi atau kerja sama sosial antara umat beragama yang telah dilakukan masyarakat Desa Darat Pantai selama ini perlu dipertahankan
2. Toleransi antara umat beragama yang telah terjadi selama ini perlu ditingkatkan.
3. Suasana kerukunan antara umat beragama masyarakat Desa Darat Pantai yang sudah kondusif perlu dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasjim, 2012. *Etika Kehidupan Umat Beragama di Indonesia (perspektif Islam)*, Reocities, www.reocities.com/hotspring/6774/j-20.html
- A.Boisard, Marcel, t.th. *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Abdullah, Maskuri, 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Agil Munawar, Said, 2003. *Fiqih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press
- Arifin Nababan, Syamsul, *Toleransi Antara Umat Beragama dalam Padangan Islam*, Pasantren Pembinaan Mu"allaf(Yayasan An Naba"Centre, [://www.jappy.8m.net/custurne3.html](http://www.jappy.8m.net/custurne3.html)
- As Saidi, Abd. Al Mu'tal, 1999. *Kebebasan Berfikir dalam Islam*, Jakarta: Adi Wawancara
- Azra, Azyumardi, 2009. *Toleransi Agama dalam Masyarakat Majmuk Perspektif Muslim Indonesia*, dalam buku *Merayakan Kebesaran Agama Bunga Rupai 70 Tahun Djohan Effend*, Jakarta: Kompas
- Bahreisy , H. Salim, H. Said Bahreisy, 2003. *Tafsir Ibnu Katsir*, Malaysia: Victory Agewcie
- Departemen Agama RI, 2005. *Al-Quran dan Terjemahannya*, PT. Syamil Cipta Media Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi III*, Jakarta: Balai Pustaka
- Dradjat, Zakiah , dkk, 1996. *Perbandingan Agama 2*, Jakarta: bumi aksara
- Eka Lestari, Devianti, 2012. *Kerukunan Umat Beragama*, Devi-Lestari, dezhi.myblogger.blogspot.com/.../Pengertian-Kerukunan-Umat-Beragama/, Sabtu 07 Januari 2012
- Facrhuddin, Fuad, 2006. *Agama dan Pendidikan Demokrasi*, Cet 1, Jakarta: Pustaka Lavabet
- Hadi, Sutrisno, 1986. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar

- <http://thepowerofsilaturahim.blogspot.com/2017/03/ukhuwah-dan-kerukunan-dalam-alqur'an.html>.
- [http://www.docstoc.com/21541975/Aktualisasi-Kerukunan-Umat Beragama](http://www.docstoc.com/21541975/Aktualisasi-Kerukunan-Umat-Beragama)
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*
- Liwirweri, Alo, 2005. *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* Yogyakarta:LKIS
- Lubis, Ridwan, 2005. *Cetak Biru Peran Agama*, Jakarta: Pustlitbang
- Mahkamah konstitusi republik Indonesia, 2010. *Undang-undang Dasar negara republikIndonesia tahun 1945 dan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun2003 tentang mahkamah konsitusi*, penerbit:secretariat jenderal dan kepanitraan mahkamah konstitusi RI
- Muhamad, Ali, 2008. *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjaln Kebersamaan* Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS
- Munawir, Abdul, 1989. *Pokok-pokok Ajaran NU*, Solo: Ramdhani
- Munawir, Ahmad Warson, t.th. *Kamus Arab Indonesia al-Munawir* , Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif
- Nata, Abuddin, 2010. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajawaliPers
- Natsir, Mohammad, 1970. *Keragaman Hidup Antara Agama*, Cet. II, Jakarta.Penerbit Hudaya, (1970), h. 17
- O'collins, Graid, dan Edward, 1996. *A Concise Dictionary of Theology*, terj.Ssuharyo, KamusTeologi, Yogyakarta: Kanisius
- Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*
- Redaksi Bukune (Rizal Khadafi, Ed), 2010. *Jaminan perlindungan ham dalam KUHAP dan peranan bantuan hukum dalam pengakuan HAM di Indonesia Cet II*,Jakarta selatan :bukune
- Robertson, Ronald, 1992. *Agama dalam Analisa Interpretasi Sosiologis*, Jakarta
- Rukiyati, ddk..2008, *Pendidikan Pancasila buku pegangan kuliah*, Yogyakarta: UNY press

- Ruslani, 2000. *Masyarakat Dialog Antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoud*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya
- Salim bin led Al-Hilali, Syekh, t.t. *Toleransi Islam dalam Padangan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Abu Abdullah Mohammad Affuddin As-Sidawi (Misra: Penerbit Maktabah Salafy Press
- Shihab, Alwi, 2001. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (IX; Bandung:Mizan Setyawati, Edi, 2014. *Kebudayaan di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya Depok: Komunitas Bambu*
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Penerbit Alfabeta: Bandung
- Tamara, M. Nasir dan Elza PeldaTaher (ed), 1996. *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta: YayasanParamadina
- W.J.S Podarwadaminta, 1986. *KamusUmumBahasa Indonesia*, Jakarta: balai pustaka
- Weinata, Sairin, 2002. *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan beragam butirbutir Pemikiran*. Jakarta: Erlangga
- Yayasan Pelenggara Penterjemah Al-Quran , 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen agama



L

A

M

P

I

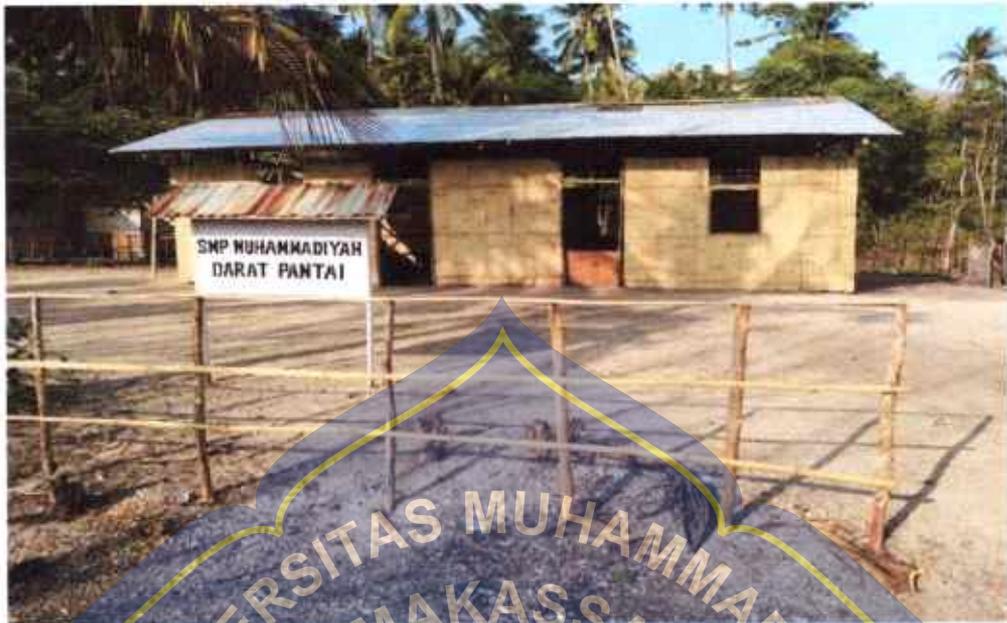
R

A

N



DOKUMENTASI



Gambar 1. SMP Muhammadiyah Desa Darat Pantai



Gambar 2: Membantu warga mengupas kelapa



Gambar 3: Ikut warga ke pasar



Gambar 4: Ikut program AMCF bedah rumah di desa Darat Pantai



Gambar 5: TPA di dusun Blatat desa Darat Pantai



Gambar 6: Bersama tim bedah rumah AMCF



Gambar 7: Program AMCF MCK masjid desa Darat Pantai



Gambar 8: Kegiatan renovasi rumah warga di desa Darat Pantai



Gambar 9: Sekolah Dasar Katolik desa Darat Pantai



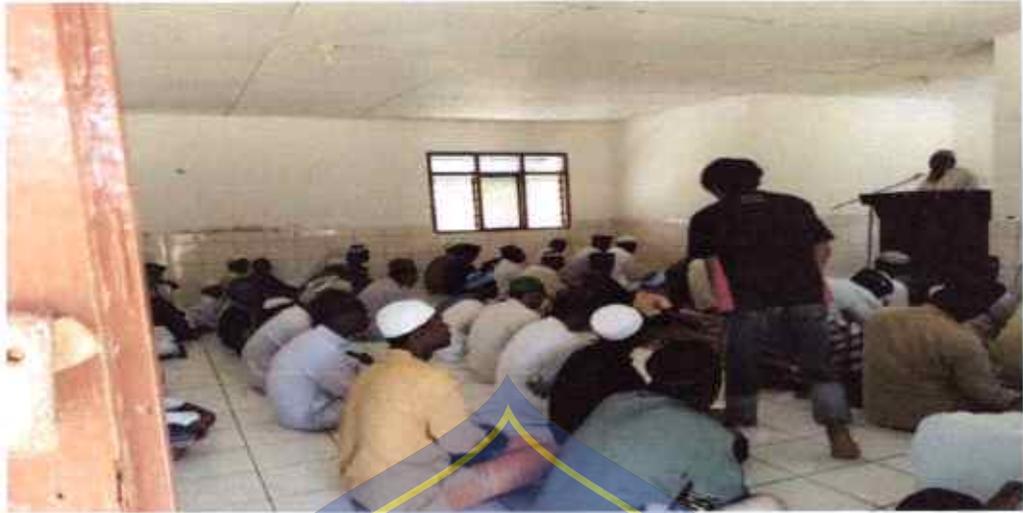
Gambar 10: Menanam jagung bersama warga desa Darat Pantai



Gambar 11: Wawancara bersama remaja masjid (Abdan) desa darat pantai



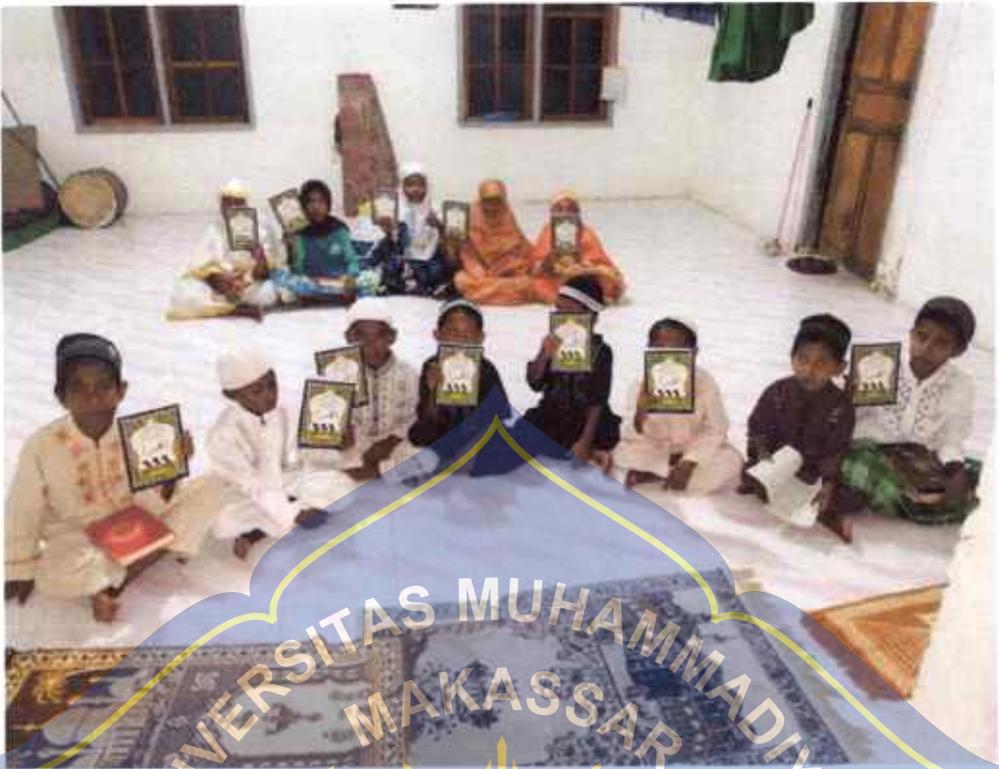
Gambar 12: Wawancara bersama warga agama katolik (Palerianus) desa Darat Pantai



Gambar 13: Shalat Jumat di masjid Baburrahman desa Darat Pantai



Gambar 14: Tahap akhir bedah rumah di desa Darat Pantai



Gambar 15. TPA di dusun Wairwua

